

**PEMBERDAYAAN PENGEMIS GELANDANGAN DAN
ORANG TERLANTAR (PGOT)**

(Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

Khoza Auliana

1906026086

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Khoza Auliana

NIM : 1906026086

Jurusan : Ilmu Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar (PGOT) (Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing



Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 197910222016011901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PEMBERDAYAAN PENGEMIS GELANDANGAN DAN
ORANG TERLANTAR (PGOT)
(Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)

Disusun Oleh:

Khoza Auliana

(1906026086)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 23 Juni 2023
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua Sidang Penguji

Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

Sekretaris Sidang / Penguji I

Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Penguji II

Siti Azizah, M.Si.
NIP. 199206232019032016

Pembimbing

Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoza Auliana

NIM : 1906026086

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) (Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)”** merupakan karya penulis yang dibuat dengan penuh tanggung jawab dan rasa jujur, terkecuali sumber dan informasi yang dijadikan sebagai bahan rujukan referensi yang sumbernya dijelaskan pada tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023



Khoza Auliana
NIM. 1906026086

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“PEMBERDAYAAN PENGEMIS GELANDANGAN DAN ORANG TERLANTAR (PGOT) (Studi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang)”**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir nanti. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan terdapat kekurangan. Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan bimbingan, saran, motivasi, dan do'a dari beberapa pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih dengan tulus yang ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Akhriyadi Sofian, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu baru kepada penulis selama di bangku perkuliahan dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

6. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang.
7. Dr. Moh. Sigit, S.STP., M.Si. beserta seluruh pegawai yang telah berkenan dalam memberikan sumber data terkait program pemberdayaan PGOT di Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang.
8. Kepada informan yang sudah bersedia memberikan informasi sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Teguh Maretyoso dan Ibu Selviana yang selalu memberikan dukungan dan selalu mendoakan setiap saat kepada penulis. Serta memberikan kasih sayang dan perhatian secara penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Kakak penulis Muhamad Sapto Pratomo, S.H. dan Adik penulis Tri Yosi Yulianti yang selalu memberikan dukungan dan perhatiannya secara tulus.
11. Kepada keluarga besar penulis yang selalu membantu dan mendukung penulis dengan tulus sehingga penulis dapat memasuki bangku perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada Annisa Sabrina dan Tri Anggun Rahmawati sebagai sahabat penulis yang selalu memberikan motivasi, perhatiannya secara tulus, dan selalu memberikan dukungannya.
13. Kepada teman terdekat penulis Fitri Rahmawati, Elvara Zulfanida Purnomo, dan Nurul Nur Purnomoningtyas yang selalu memberikan dukungan semangat dan perhatiannya kepada penulis.
14. Kepada teman-teman Sosiologi C Angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan selama perkuliahan.
15. Seluruh teman-teman yang terlibat dalam hidup penulis selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
Semoga kebaikan dan perhatian yang telah diberikan akan memperoleh balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari selama penyusunan skripsi ini

masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khoza Auliana', enclosed in a light gray rectangular box.

Khoza Auliana
NIM: 1906026086

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu dan memperdalam pengetahuan penulis. Serta kedua orang tua penulis yaitu Bapak Teguh Maretyoso dan Ibu Selviana yang selalu mendoakan setiap saat kepada penulis. Sekaligus memberikan kasih sayangnya dan perhatian secara penuh sepanjang menjalani pendidikan penulis.

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.”
(HR. ath-Thabrani dan Daruquthi)

ABSTRAK

Permasalahan sosial yang muncul akibat urbanisasi di perkotaan seperti fenomena pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Sehingga ditetapkannya larangan melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 mengenai penanganan pengemis, gelandangan, dan anak jalanan mendapat dukungan dari pemerintah Kota Semarang. Mengatasi masalah kesejahteraan sosial diatas dibutuhkan strategi dan program penanggulangan untuk menaikkan kualitas dan potensi sumber daya manusia agar mampu bersaing di dunia kerja.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan dampak pemberdayaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan berikasi dengan menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pengemis gelandangan dan orang terlantar yang dijalankan oleh Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang mempunyai strategi untuk menjalankan pemberdayaan yaitu perencanaan pemberdayaan PGOT, penguatan mental spiritual, membangun interaksi sosial, penyadaran dan pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Implementasi kegiatan pemberdayaan PGOT melalui Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar Mardi Utomo sangat berdampak bagi para penerima manfaat baik seperti adanya peningkatan kualitas kemampuan sumber daya manusia, bantuan ATENSI, dan menciptakan tenaga kerja yang terampil.

Kata Kunci: Pemberdayaan, PGOT, Mardi Utomo

ABSTRAC

Social problems that arise as a result of urbanization in cities such as the phenomenon of beggars, homeless people, and displaced people. So that the stipulation of a ban through Semarang City Regional Regulation Number 5 of 2014 regarding the handling of beggars, homeless people, and street children received support from the Semarang City government. Overcoming the social welfare problems above requires coping strategies and programs to increase the quality and potential of human resources to be able to compete in the world of work.

This thesis aims to find out the strategies and impacts of empowering beggars, homeless people, and abandoned people at the Mardi Utomo Social Service Institution (PGOT) Semarang. This research is a type of field research using qualitative methods with a descriptive approach. Presentation of data in this study using nonparticipatory observation techniques, interviews, and documentation studies. Data analysis through data reduction, data presentation, drawing conclusions and cation using Jim Ife's empowerment theory.

The results of this study indicate that the empowerment of homeless beggars and displaced people run by the Mardi Utomo Semarang Homeless Beggars and Neglected People's Social Service Center has a strategy for carrying out empowerment, namely PGOT empowerment planning, mental-spiritual strengthening, building social interaction, awareness and education, and skills training . The implementation of PGOT empowerment activities through the Mardi Utomo Homeless Beggars and Displaced People Social Service Center has had a great impact on beneficiaries, such as improving the quality of human resource capabilities, ATENSI assistance, and creating a skilled workforce.

Key Words: Empowerment, PGOT, Mardi Utomo

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
BAB II PEMBERDAYAAN PGOT PERSPEKTIF JIM IFE.....	15
A. Definisi Konseptual.....	15
B. Teori Pemberdayaan PGOT Jim Ife.....	17
C. Pemberdayaan PGOT dalam Perspektif Islam.....	19
BAB III PANTI PELAYANAN SOSIAL (PGOT) MARDI UTOMO KOTA SEMARANG	24
A. Gambaran Umum PPS (PGOT) Mardi Utomo Semarang	24
1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang	24
2. Visi dan Misi PPS PGOT Mardi Utomo Semarang	25
3. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang.....	26
4. Sarana dan Prasarana PPS PGOT Mardi Utomo Semarang.....	28

5. Sasaran Garapan.....	29
6. Kriteria Calon Penerima Manfaat	30
7. Kerjasama Lintas Sektoral PPS PGOT Mardi Utomo	30
B. Tahap Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial	31
C. Jadwal Kegiatan PPS (PGOT) Mardi Utomo Semarang.....	36
BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN PGOT DI PANTI PELAYANAN	
SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG.....	47
A. Perencanaan Pemberdayaan PGOT.....	47
B. Penguatan Mental dan Spiritual	50
C. Membangun Interaksi Sosial.....	51
D. Penyadaran dan Pendidikan	52
E. Pelatihan Keterampilan Menyesuaikan Bakat Minat.....	56
BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN PGOT TERHADAP PENERIMA	
MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL MARDI UTOMO	
SEMARANG	59
A. Kondisi Penerima Manfaat Sebelum Pemberdayaan PGOT di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang.....	59
B. Kondisi Penerima Manfaat Mendapat Pemberdayaan PGOT di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang.....	60
BAB VI PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penerima Manfaat.....	29
Tabel 2 Jadwal Kegiatan PPS PGOT Mardi Utomo	36
Tabel 3 Penerima Bantuan ATENSI.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Denah Lokasi PPS PGOT Mardi Utomo.....	28
Gambar 2 Kegiatan Apel Pagi.....	44
Gambar 3 Tahapan Perencanaan Pemberdayaan	49
Gambar 4 Kegiatan Peternakan Kambing.....	58
Gambar 5 Kegiatan Bazar Karya	62
Gambar 6 Kuliner di Taman Pelangi Mardi Utomo.....	64
Gambar 7 Monitoring Evaluasi Penerima Manfaat	67
Gambar 8 Monitoring Evaluasi Online	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota merupakan wilayah dengan pusat pemukimannya relatif besar dan padat penduduk. Hal ini dikarenakan kota memiliki fungsi penyedia pelayanan bagi daerah-daerah lain. Fasilitas yang ditawarkan di kota menjadi salah satu faktor penarik penduduk desa untuk pindah ke kota contohnya seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan tempat hiburan yang berkualitas dan lebih baik daripada di desa. Sarana dan prasarana yang berkualitas dengan kemajuan perkembangan teknologi dan informasi menjadi gambaran hidup di kota jauh lebih modern dan canggih daripada di desa. Banyak penduduk desa yang pada akhirnya beradu nasib ke kota besar untuk mendapatkan pendapatan dan kehidupan yang layak. Tak heran banyak orang mengadu nasib ke kota besar untuk mencari peluang-peluang yang ada. Namun, bagi orang yang hanya mengandalkan tekad melakukan urbanisasi tanpa pengetahuan dan *skill* yang dimiliki maka akan meningkatkan masalah sosial yang muncul (Hariyono, 2011).

Permasalahan sosial yang muncul akibat urbanisasi di perkotaan seperti fenomena pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT). Mengemis merupakan budaya dengan cara meminta-minta yang dilakukan oleh orang-orang dan dijadikan suatu pekerjaan meskipun memiliki kondisi fisik yang sehat atau mereka yang memiliki keterbatasan fisik (cacat fisik). Mereka memandang bahwa mengemis sekedar menadahkan tangan dapat memberikan keuntungan materi lebih banyak dibanding pekerjaan lainnya. Sedangkan gelandangan menurut Tjahyono dalam (Ridlo, 2016) merupakan tunawisma yang masih memiliki rumah di kampung halaman namun sudah bertahun-tahun tidak pulang justru memilih menggelandang di berbagai tempat hingga mendirikan pemukiman kumuh. Kondisi dan situasi ini meresahkan dan sudah menyebar

dijumpai di sudut-sudut Kota Semarang. Nasibnya yang terabaikan oleh pembangunan dan kewenangan pemerintah sehingga mereka disebut juga sebagai orang-orang yang terlantar.

Masyarakat yang tidak memiliki potensi sehingga hidup menggelandang dan meminta-minta untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di perkotaan. Kegitaan meminta-minta di sudut-sudut jalan raya yang strategis cukup memberikan hasil yang didukung oleh kultur masyarakat Indonesia yang agamis. Mereka menganggap memberikan uang kepada pengemis sebagai suatu bentuk ibadah yaitu bersedekah. Hal ini yang membuat Kota Semarang pada tahun 2004-2005 dibanjiri oleh peminta-minta yang mengakibatkan pemandangan kota yang kurang indah dan tidak enak untuk dipandang. Sehingga Walikota Semarang melarang warganya memberikan sedekah kepada pengemis. Memberi sedekah kepada pengemis dianggap tidak mendidik dan mengkhawatirkan dikarenakan akan melahirkan budaya malas bekerja secara layak. Pamflet berisi himbauan dipasang diberbagai tempat-tempat dan pemerintah menyusun rancangan peraturan daerah untuk mendukung kebijakan ini (Hariyono, 2011).

Munculnya Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 mengenai penanganan pengemis, gelandangan, dan anak jalanan mendapat dukungan dari pemerintah Kota Semarang. Larangan memberikan uang kepada pengemis telah ditetapkan di Kota Semarang. Apabila ada yang melanggar kebijakan ini akan dikenakan sanksi tegas berupa penjara hingga tiga bulan lamanya atau dikenakan sanksi membayar denda sebesar satu juta rupiah paling banyak. Kebijakan yang ditetapkan akan membuat mereka makin terpinggirkan dan memunculkan kesenjangan sosial.

Mengatasi masalah kesejahteraan sosial diatas dibutuhkan strategi dan program penanggulangan untuk menaikkan kualitas dan potensi SDM agar mampu bersaing di dunia kerja sehingga meminimalisirkan terjadinya penumpukan gelandangan dan pengemis. Peraturan Menteri Sosial No. 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial menjelaskan Rehabilitasi sosial merupakan proses refungsionalisasi dan mengembangkan

individu sehingga mereka dapat melakukan fungsi sosialnya secara baik di kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan dan mengoptimalkan potensi masyarakat yang mengalami permasalahan fungsi sosialnya agar mampu mengaplikasikan fungsi sosialnya dengan baik.

Melalui pengembangan masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah yang terdiri dari orang-orang lemah, tidak berdaya, dan miskin karena tidak memiliki sumber daya dan mengontrol kemampuannya. Pengembangan masyarakat ini bertujuan agar mengembangkan kemampuan masyarakat lapis bawah dapat mengontrol sumberdaya yang dimiliki (Zubaedi, 2013).

Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memiliki panti rehabilitasi sosial untuk PGOT yaitu Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo berada di Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang dan telah berdiri sejak tahun 1985 dengan nama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial). Panti sosial ini telah mengalami sejarah dalam berdirinya hingga munculnya Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 hingga menjadi Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang. Panti pelayanan sosial ini mempunyai luas tanah 6,8 hektare dan memiliki fasilitas penunjang lainnya seperti ruang keterampilan, dapur utama, poliklinik, ruang pendidikan, perpustakaan, mushola, asrama tipe 21 sebanyak 36 unit, asrama tipe 18 sebanyak 16 unit, lahan pertanian, dan taman pelangi.

PPS Mardi Utomo Semarang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pusat layanan informasi, kajian, training, penelitian, pengembangan model pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat yang meliputi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT). Jumlah penerima manfaat di panti sebanyak 110 orang yaitu terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang dan perempuan sebanyak 61 orang. Usia 0-18 tahun sebanyak 39 orang, usia 19-59 tahun sebanyak 67 orang, dan usia >60 tahun sebanyak 4 orang. Penerima manfaat masuk ke panti akibat adanya penjarangan (razia), rekomendasi,

maupun datang sendiri. Bagi PGOT yang terjerat razia, apabila memiliki keluarga yang terlantar juga ikut serta masuk ke PPS Mardi Utomo Semarang.

Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo melakukan pemberdayaan sosial sasarannya terhadap gepeng dan orang terlantar. Pemberdayaan sosial ini dilakukan untuk memberdayakan penerima manfaat agar terpenuhinya kebutuhan secara mandiri dan fungsi sosialnya. Panti tersebut para penerima manfaat diberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan. Bimbingan mental dan spiritual yang dilakukan sebagai penguatan motivasi dan melaksanakan kegiatan ibadah. Bimbingan fisik dengan senam sehat dan kerja bakti. Bimbingan sosial dilakukan dengan diskusi kelompok untuk saling membantu mengatasi permasalahan yang dialami penerima manfaat. Pelatihan keterampilan yang di selenggarakan oleh pihak panti seperti menjahit, membatik, membuat telur asin, pertanian, pengelasan dan pengrajin kayu.

Para penerima manfaat akan diberikan kegiatan positif harian dimulai dari kegiatan sholat subuh berjamaah, kebersihan asrama, apel dan senam pagi, kebersihan lingkungan dan taman panti, bimbingan kelompok. Jadwal kegiatan pada Hari Senin yaitu bimbingan rehabilitasi mental spiritual pada pukul 08.00-11.30. Hari Selasa bimbingan keterampilan menjahit pukul 08.00-11.30 dan bimbingan kerajinan kayu (minggu ke 1 dan 4) pukul 09.00-15.00. Hari Rabu bimbingan agama pada pukul 07.30-08.00, kegiatan pelatihan tata boga (minggu ke 1 dan 3), dan membatik (minggu ke 2 dan 4) diadakan pada pukul 09.30-11.30. Hari Kamis bimbingan kedisiplinan dan wawasan kebangsaan kemudian kegiatan bimbingan pemanfaatan limbah lingkungan pada pukul 09.30-11.30. Hari Jumat, Sabtu dan Minggu memfokuskan kegiatan kebersihan lingkungan.

Kegiatan tersebut bertujuan agar penerima manfaat mampu secara mandiri dan berperan aktif di tengah kehidupan masyarakat. Meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan melalui pelatihan kerja yang diadakan oleh pemerintah maupun suatu lembaga yang tidak memungut biaya menjadi strategi penguatan sisi permintaan tenaga kerja dengan membuka dan

mengembangkan usaha sehingga strategi ini dapat membuka lapangan kerja (Jamaludin, 2016).

Pengembangan potensi dan kualitas SDM untuk mengatasi permasalahan sosial seperti gepeng dan orang terlantar yang telah diuraikan sebelumnya membuat peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pemberdayaan PGOT yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang untuk mengembangkan potensi PGOT. Sehingga penelitian ini berjudul: *Pemberdayaan Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) (Studi Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang)*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai pemberdayaan PGOT untuk mengatasi permasalahan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar yang ada di jalanan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pemberdayaan PGOT yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan PGOT terhadap penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan PGOT di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo.
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan terhadap PGOT yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan landasan untuk para peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dengan tema serupa dengan membahas pemberdayaan gepeng dan orang terlantar.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini dapat membantu dan memberikan kontribusi positif bagi lembaga terkait serta menjadi sumber pembelajaran baru bagi masyarakat agar lebih peka terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi wawasan baru dan bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu akan dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi penulis. Serupa dengan pembahasan judul skripsi penelitian ini dengan tema pemberdayaan PGOT, peran lembaga sosial, dan Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah dikaji sebelumnya:

1. Pemberdayaan PGOT

Kajian mengenai pemberdayaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT) sudah dilakukan oleh beberapa ahli yakni penelitian yang dilakukan oleh (Perianto, 2018), (Triwardaya & dkk, 2018), (Putri & Zahro, 2020), Rohmayanti (2016), dan (Ikawati & Mustiwidayanti, 2020).

Kajian yang dilakukan Perianto pada tahun (2018) membahas tentang pemberdayaan pengemis dan gelandangan dilakukan melalui tiga usaha yaitu usaha penyantunan, pemberian pelatihan, dan pembinaan berkelanjutan. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Triwardaya dkk (2018) menunjukkan dengan adanya keterampilan dan pelatihan konstruksi rangka atap baja ringan dapat menciptakan tenaga terampil. Selaras dengan kajian sebelumnya, kajian yang dilakukan oleh Putri (2020) memperoleh hasil bahwa dalam memberdayakan gepeng melalui bimbingan pelatihan las dan kayu hingga menjahit. Kajian pemberdayaan juga dilakukan oleh Rohmaniyati (2016) melalui usaha ekonomi produktif yaitu dengan berjualan di warung, pertanian, dan budidaya ikan lele. Penerima manfaat diarahkan untuk menabung dari hasil usaha mereka sehingga dapat memperoleh hasil yang halal. Kajian dengan tema pemberdayaan gepeng

melalui usaha ekonomi produktif juga dilakukan oleh Ikawati dan Murtiwidayanti (2020). Pemberdayaan ini memberikan kemajuan bagi para gepeng dalam memahami bidang kewirausahaan dan menentukan minat bakat melalui keterampilan kerja.

Kajian penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mempunyai persamaan dengan kajian ini yaitu tentang pemberdayaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar. Namun, kajian-kajian sebelumnya memiliki pembeda dengan kajian penulis yaitu dalam mengkaji pemberdayaan yang dilakukan, penulis akan mengkaji strategi-strategi dalam pemberdayaan yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang.

2. Peran Lembaga Sosial

Kajian mengenai peran lembaga sosial sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni kajian yang dilakukan oleh (Damuhu & dkk, 2018), (Zamharira, 2018), (Lestari & dkk, 2021), (Urbaningrum & dkk, 2022), dan (Aprilyanti, Yamin, & Nur, 2021).

Kajian yang dilakukan oleh Damahu dkk (2020) tentang peran pemerintah dalam mengatasi masalah sosial terhadap pengemis dengan melakukan *traffic tracking*. Razia bagi pengemis dan memulangkannya kembali ke daerah asal. Kajian dengan tema yang sama dilakukan oleh Zamharira pada tahun (2018) yang membahas tentang peran Dinsos Kota Banda Aceh dalam penanggulangan pengemis dengan bekerjasama dengan pihak satpol pp dan menyediakan rumah singgah sementara sebagai fasilitas pendukung membina pengemis. Kajian yang sama dilakukan oleh Lestari dkk pada tahun 2021 tentang realisasi peran panti sosial dalam memberikan fasilitas layanan dasar dan membina gelandangan pengemis melalui keterampilan pelatihan montir motor. Selaras dengan tema sebelumnya, kajian yang dilakukan oleh Urbaningrum pada tahun (2022) mengenai peran Pemerintah Kota Palu melalyi upaya represif, preventif, rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial. Mengangkat tema yang serupa dilakukan oleh Aprilyanti dkk pada tahun (2021) tentang peranan Dinas Sosial Kota

Makassar sebagai fasilitator dan regulator belum berjalan baik, namun sebagai katalisator sudah berperan dengan baik.

Kajian diatas mempunyai kemiripan dengan kajian yang akan penulis lakukan yaitu lembaga sosial merealisasikan peranannya sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Terdapat perbedaan pada kajian sebelumnya dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu selain melihat peran lembaga sosial, fokus penelitian ini akan membahas dampak pemberdayaan terhadap PGOT.

3. Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang

Kajian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu membahas Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang yakni kajian yang dilakukan oleh (Maryatun, Raharjo, & Taftazani, 2022), (Sayekti, 2021), (Triwardaya, et al., 2020), (Sutarno, Hadi, Triwardaya, & Fatmawati, 2021), dan (Maryatun & Nulhaqim, 2020).

Kajian yang dilakukan oleh Maryatun, dkk (2022) menunjukkan bahwa penanganan gelandangan dan pengemis melalui upaya rehabilitasi sosial untuk mencapai keberfungsian sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Kajian yang dilakukan oleh Sayekti (2021) membahas pemberdayaan PGOT melalui pelatihan keterampilan penggunaan canting batik elektrik untuk mendukung peningkatan keterampilan para PGOT. Triwardaya dkk (2020) dalam kajiannya membahas memberdayakan PGOT melalui pembuatan begel/senggang praktis dari bahan limbah sebagai upaya meningkatkan tenaga kerja terampil. Kajian yang serupa dilakukan oleh Sutarno dkk (2021) pemberdayaan melalui pemanfaatan limbah besi untuk meningkatkan keterampilan mengelas bagi PGOT. Kajian tersebut memperoleh hasil bahwa dengan terciptanya tenaga terampil dibidang pengelasan maka akan memudahkan UD. Satria Pulau Garam sebagai usaha jasa pemotongan pengelasan memperoleh tenaga kerja yang berasal dari dalam kota dan membantu penerima manfaat (PGOT) memperoleh pekerjaan. Kajian yang dilakukan oleh Maryatun dan Nulhaqim (2020) mengenai peran kepala

panti sangat mendukung program pemberdayaan dan membantu upaya kemandirian PPKS PGOT.

Kajian yang telah diuraikan diatas mempunyai persamaan dengan kajian yang akan diteliti yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo. Terdapat pembeda dari kajian sebelumnya yaitu pada kajian ini akan membahas mengenai strategi-strategi pemberdayaan dan dampak pemberdayaan PGOT dengan menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2014), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang berupa data deskriptif berisi lisan yang yang dijelaskan oleh informan dan digambarkan oleh perilaku yang diamati dalam penelitian, kemudian dituangkan ke dalam bentuk kalimat-kalimat tertulis. Pendekatan deskriptif ditujukan pada latar serta individu dengan memandangnya sebagai bagian keutuhan tidak memisahkannya ke dalam variabel atau hipotesis. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dengan tujuan memperoleh informasi lebih dalam dan memahami makna yang timbul dari masalah sosial.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik sehingga data yang didapat dari hasil observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen yang disusun oleh peneliti selama di lokasi penelitian. Analisis yang dalam penelitian ini bertujuan untuk memperbanyak informasi dan mencari hubungan. Analisis tersebut disajikan kedalam data yang berupa pemaparan situasi yang diteliti ke dalam bentuk uraian naratif (Gunawan, 2013).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer diartikan sebagai data yang digambarkan langsung ketika kejadian sedang terjadi yang dihadiri oleh pihak yang terlibat (Hardani & dkk, 2020). Data primer dalam kajian ini akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diartikan sebagai data yang sudah digambarkan ke dalam bahan kajian yang dilakukan oleh seseorang namun tidak ikut terlibat ketika kejadian sedang berlangsung. Sumber data sekunder merupakan bahan kajian yang ditulis orang lain yang tidak terlibat secara langsung seperti buku, jurnal penelitian terdahulu, statistik, dan dokumen (Hardani & dkk, 2020). Data sekunder akan menjadi pendukung dari data primer di penelitian ini berupa jurnal atau dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan pengemis, gelandangan, dan orang terlantar.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan akan dilakukan secara langsung yaitu ketika kegiatan sedang terjadi. Observasi lapangan akan membuat peneliti mampu memahami konteks data secara menyeluruh dalam situasi sosial sehingga akan memperoleh pandangan yang menyeluruh. Observasi nonpartisipatif yang akan dilakukan oleh peneliti (Hardani & dkk, 2020). Dalam penelitian ini akan mengamati kegiatan yang berlangsung dalam kegiatan pemberdayaan gepeng dan orang terlantar yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang namun tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara bertatap muka yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan sebagai proses pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dalam keadaan tidak formal, dilakukan secara terbuka, dan tidak terstruktur. Hubungan yang dibangun ketika melakukan wawancara seperti percakapan sehari-hari (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait topik yang diteliti.

Wawancara mendalam ini untuk mendapatkan data mengenai pemberdayaan bagi gepeng dan orang terlantar di Panti Mardi Utomo. Teknik *purposive* digunakan untuk menentukan informan. Teknik *purposive* merupakan teknik bertujuan yang dipilih atas pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu yang dapat memberikan informasi hingga menjelaskan permasalahan yang terjadi dan informasi yang diperoleh dapat dipercaya sebagai sumber data. Berikut merupakan informan yang akan diwawancarai, yaitu:

- 1) Ibu Drs. Sri Sugiyarti sebagai pekerja sosial, alasan memilih beliau dikarenakan peran pekerja sosial sebagai pendamping sosial, fasiliator, memecahkan permasalahan dan mengembalikan fungsi sosial penerima manfaat. Alasan memilih beliau dikarenakan mempunyai pengalaman yang luas dalam perannya sebagai pekerja sosial dan sudah menjabat sebagai peksos di Panti Sosial Mardi Utomo selama 4 tahun.
- 2) Drs. Ratna Widyarini sebagai sub koordinator bimbingan dan rehabilitasi sosial, dikarenakan pembimbing yang membina, mengarahkan, dan mengendalikan ke arah yang

lebih baik. Pembimbing memiliki peran besar dalam memberdayakan dikarenakan turun langsung memberikan bimbingan kepada para penerima manfaat. Alasan memilih beliau karena sebagai sub koordinator dalam bidang ini dan berperan secara aktif dalam membimbing dan mengayomi para penerima manfaat.

- 3) Elly Nurliah, S.ST. Sebagai kepala sub bagian tata usaha, alasan memilih beliau sebagai informan karena memiliki peran dalam mengelola administrasi dan sarana prasana dalam menunjang kegiatan pemberdayaan PGOT. Beliau telah bekerja selama 5 tahun di panti.

Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan penerima manfaat. Hal ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam. Peneliti akan mendapatkan informasi pendukung dari penerima manfaat karena yang mendapatkan pemberdayaan secara langsung di PPS Mardi Utomo Semarang. Peneliti menggunakan inisial untuk menjaga privasi informan. Peneliti telah memilih informan yaitu empat orang dan dua pasang suami istri penerima manfaat yang secara aktif mengikuti, mendapat pemberdayaan di panti sosial, dan mau untuk bekerja. Berikut merupakan informan dari penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo:

- 1) TA (41 tahun), merupakan penerima manfaat yang telah tinggal di panti sosial selama dua tahun dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan.
- 2) JD (44 tahun), merupakan penerima manfaat yang dua tahun tinggal di PPS Mardi Utomo. Alasan memilih “JD” karena aktif dalam kegiatan pemberdayaan dan diberi kepercayaan mengurus peternakan kambing di Panti Sosial PGOT Mardi Utomo.

- 3) AIKS (30 tahun), merupakan penerima manfaat yang telah tinggal selama empat bulan di panti sosial dan turut serta secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan.
- 4) MY (47 tahun), merupakan penerima manfaat yang tinggal selama lima bulan di panti sosial dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan.
- 5) HS (51 tahun) dan SM (51 tahun), merupakan penerima manfaat pasangan suami istri yang sudah empat tahun tinggal dan mendapat pemberdayaan di Panti Sosial Mardi Utomo. Mereka memutuskan mendirikan usaha angkringan di Taman PPS Mardi Utomo Semarang.
- 6) HS (41 tahun) dan VWKD (41 tahun), merupakan penerima manfaat pasangan suami istri yang mendapatkan pemberdayaan dan tinggal di panti sosial selama dua tahun serta turut aktif dalam kegiatan pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Sumber data yang berasal dari dokumentasi akan menambah bukti yang akan mendukung informasi penelitian. Jenis dokumen antara lain laporan, surat-surat, statistik, peraturan kebijakan, foto-foto dan dokumen pendukung lainnya. Adanya dokumen dapat membaca, melihat, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan mendapat sumber data penting dan menjadi pelengkap data-data sebelumnya (Nugrahani, 2014).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data akan dilakukan di lapangan atau dilakukan pada saat pengumpulan data maupun sesudahnya. Menurut Miles dan Huberman dalam (Subadi, 2006) dalam analisis terdapat dua hal penting tersebut yaitu analisis data berupa kata-kata tidak terdiri dari angka-angka. Data tersebut berhasil di dapat melalui pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diproses dan disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Lalu, teknik analisis data melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkaian dari pemusatan perhatian data disebut juga sebagai penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil data di lapangan. Sehingga reduksi data diartikan sebagai rangkaian analisis data yang mengategorikan, menajamkan, dan membuang yang tidak penting sehingga memperoleh uraian berupa poin-poin yang dapat disimpulkan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berbentuk teks dengan uraian singkat yang telah disederhanakan dan selektif yang diperoleh dari sekumpulan informasi yang dapat memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami sesuatu yang sedang terjadi atau berlangsung sehingga dapat merencanakan tahapan selanjutnya melalui uraian yang sudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah yang ketiga menurut Miles dan Huberman merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal bersifat sementara akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung. Simpulan kredibel akan dikatakan apabila simpulan didukung oleh bukti valid dan konsisten dalam mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

PEMBERDAYAAN PGOT PERSPEKTIF JIM IFE

A. Definisi Konseptual

1. Pemberdayaan

Empowerment dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan mulai muncul sekitar dekade 70-an dan berkembang hingga kini. Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*break down*) dari hubungan antara objek dan subjek. Dalam proses ini pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Sehingga hasil akhir dari pemberdayaan yaitu beralih fungsi individu yang semula sebagai objek menjadi subjek dengan memiliki daya yang baru (Aziz, Suhartini, & Halim, 2005).

Menurut Wijaya dalam (Suprpto, 2019) mengatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat melalui jati diri, harkat, martabatnya secara maksimal dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat baik di bidang sosial, ekonomi, agama, maupun budaya. Pemberdayaan didalamnya terjadi proses belajar masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas diri. Proses belajar tersebut terjadi *knowledge transferring* yaitu pemindahan baik pengetahuan maupun keterampilan dari pihak *agent* kepada pihak *powerness* masyarakat yang membutuhkan.

Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan ini, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci sebagai berikut:

- a. Kekuasaan merupakan realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan. Kelompok masyarakat yang cenderung mempunyai kekuasaan absolut dan elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.
- b. Kurang keberuntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat adanya faktor structural, kultural, dan personal (Jamaludin, 2016).

2. Pengemis dan Gelandangan

Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980 mendefinisikan pengemis sebagai seseorang yang memperoleh pendapatan dengan cara mengemis di tempat umum melalui alasan bermacam cara dengan harapan mendapat belas kasihan dari orang lain. Gelandangan merupakan seseorang yang kondisi hidupnya tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat sekitarnya. Gelandangan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di suatu wilayah tertentu, cenderung hidup mengembara di tempat-tempat umum.

Faktor penyebab munculnya gepeng dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal di karenakan kurangnya bekal pendidikan dan keterampilan; rasa rendah diri karena kurangnya rasa kepercayaan diri dan kurangnya persiapan untuk hidup di kota besar; dan sakit jiwa atau cacat tubuh. Faktor eksternal dikarenakan gagalnya memperoleh lapangan pekerjaan; terdesak oleh keadaan; dan

pengaruh dari orang lain tanpa mempersiapkan dengan matang (Muslim, 2013).

UU Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menjelaskan orang terlantar merupakan penduduk dikarenakan suatu alasan tertentu sehingga tidak mampu dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup secara wajar baik kebutuhan jasmani hingga kebutuhan rohani. Orang terlantar juga dicirikan sebagai orang miskin yang hidup gelandang, tidak mempunyai tempat tinggal, dan pekerjaan tetap.

B. Teori Pemberdayaan PGOT Jim Ife

Menurut Ife (2014) pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari kelompok yang dirugikan atau kelompok lemah. Dalam proses pemberdayaan melibatkan empat perspektif yang menjelaskan pengertian pemberdayaan yaitu perspektif *plural*, perspektif *elite*, perspektif *strukturalis*, dan perspektif *post-strukturalis* (Ife & Tesoriero, 2014).

1. Perspektif *pluralis*, pemberdayaan merupakan suatu proses menolong kelompok atau individu yang lemah untuk dapat bersaing secara efektif melalui kepentingan-kepentingan lain. Membantu mereka melalui kegiatan belajar dan kemampuan dalam melobi, dapat memahami dan memanfaatkan media, berperan aktif dalam tindakan politik, dan memahami sistem bekerja.
2. Perspektif *elite* menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya membutuhkan kemampuan saja, namun dapat berkompetisi di dalam kekuasaan politik dan berperan di dalamnya. Perspektif ini berupaya mempengaruhi kelompok elite dengan cara bergabung ke dalamnya dengan tujuan untuk mengubah dan memengaruhi kebijakannya.
3. Perspektif *struktural*, pemberdayaan merupakan agenda perjuangan yang menantang karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila struktur-struktur yang merugikan dapat diatasi.
4. Perspektif *post-strukturalis*, pemberdayaan merupakan suatu proses yang menantang dan mengubah wacana. Dalam perspektif ini,

menakankan bahwa pemberdayaan tidak hanya melalui aksi saja namun juga melalui pengetahuan dan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan perspektif *post-strukturalis* untuk melihat pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo Semarang. Dalam pemberdayaan ini tidak hanya melalui kemampuan atau keterampilan saja namun ditekankan melalui pengetahuan dan pendidikan. Perspektif ini relevan dengan pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan potensi kemampuan dan keterampilan penerima manfaat, mereka diberikan berbagai bimbingan untuk menyadarkan dan menambah pengetahuan umum. Penyadaran dan pendidikan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan kemampuan keterampilan namun juga memiliki pengetahuan umum yang memumpuni. Tujuannya agar mereka mampu untuk bersaing mencari pekerjaan yang layak dan dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Munculnya ketidakberdayaan masyarakat karena masyarakat tidak memiliki kekuatan. Menurut Ife (2014) upaya pemberdayaan diperlukan untuk memunculkan dan meningkatkan kekuatan masyarakat sehingga mereka berdaya. Pemberdayaan mempunyai peran penting dalam membentuk kekuatan yang dimiliki masyarakat. Jenis-jenis kekuatan masyarakat yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memutuskan memilih jalan hidupnya sendiri.
2. Kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, dengan pemberdayaan dapat mendampingi mereka untuk menentukan kebutuhannya sendiri.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, pemberdayaan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengemukakan bebas berekspresi di ruang publik.
4. Kekuatan kelembagaan, pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan masyarakat dengan memberikan

akseibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, dan sebagainya.

5. Kekuatan sumberdaya ekonomi, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan akseibilitas dan kontrol terhadap kegiatan ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Untuk mencapai pemberdayaan, dibutuhkan strategi untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang dirugikan atau lemah. Menurut Ife (2014), terdapat tiga strategi untuk mencapai pemberdayaan yaitu kebijakan dan perencanaan, aksi sosial dan politik, dan penyadaran pendidikan.

1. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dapat dicapai dengan mengembangkan atau mengubah struktur sehingga lembaga dapat mewujudkan akses yang adil kepada sumber daya manusia sehingga menciptakan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, menekankan pentingnya hubungan sosial dan perjuangan perubahan politik untuk meningkatkan kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran menekankan pentingnya pengetahuan pendidikan. Hal ini sebagai upaya tidak hanya kemampuan keterampilan yang dimiliki namun diimbangi juga dengan pengetahuan pendidikan yang luas untuk mengoptimalkan potensi mereka.

C. Pemberdayaan PGOT dalam Perspektif Islam

Agama Islam berisi ajaran yang didalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, sebagai masyarakat, maupun sebagai makhluk hidup di dunia (Ridwan, 2021). Al-Qur'an dengan tegas mendorong orang beriman untuk memerangi kemiskinan dan menjauhkan orang miskin dari budaya mengemis. Seorang yang takwa, baik, dan saleh

didalam Al-Qur'an bukan hanya orang yang taat dan tekun beribadah, namun juga orang yang peduli dengan orang miskin dan berjihad melawan kemiskinan (Ismail, 2012). Rasulullah SAW, Bersabda: “*Tangan di atas lebih baik daripada tangan dibawah.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah satu Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim menggambarkan hubungan mukmin dan sesamanya bagaikan satu sama lain saling menguatkan. Perumpamaan bagi orang mukmin saling cinta mencintai, kasih mengasihi dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh yang apabila salah satu anggotanya menderita maka seluruh anggota badannya terasa lemah dan tidak bisa tidur. Hal ini dikaitkan bahwa orang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya. Oleh karena itu, janganlah berbuat zhalim kepadanya dan janganlah membiarkan ia terlantar (Harahap, 1999).

Mengatasi permasalahan gepeng dan orang terlantar, Al-Qur'an menawarkan beberapa prinsip dalam pemberdayaan PGOT yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip *ta'awun*, merupakan prinsip kerjasama yang saling membantu diantara lembaga pemerintah, lembaga sosial, pekerja sosial, para relawan, serta penyandang masalah kesejahteraan sosial, guna menolong gelandangan dan pengemis agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya. Sehingga bentuk prinsip *ta'awun* meliputi kelembagaan, manajemen, finansial, SDM, program dan kebijakan sehingga melahirkan *power* untuk mengatasi gepeng dan orang terlantar. Prinsip *ta'awun* merupakan perintah Allah kepada orang-orang beriman yang tertuang dalam Q.S. Al-Maidah 5:2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu, sekalian (orang-orang beriman) untuk mewujudkan kebaikan dan

ketakwaan, dan janganlah kamu sekalian tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu sekalian kepada Allah sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

2. Prinsip *syura*, merupakan prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak seperti pekerja sosial maupun relawan dalam satu program kepedulian terkait masalah PGOT dengan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang menyebabkan munculnya fenomena PGOT, serta merumuskan langkah-langkah untuk penanggulangannya yang berkisanambungan. Selain itu, prinsip *syura* juga untuk mengetahui cara-cara mengenali masalah dengan tepat, menemukan data yang akurat sehingga melahirkan langkah yang cepat dan menyamakan persepsi dalam mengatasi masalah PGOT. Dengan menerapkan prinsip *syura* sama halnya dengan memperluas tingkat keterlibatan partisipasi setiap komponen masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan PGOT. Prinsip *syura* atau musyawarah tertuang dalam Q.S. Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ

شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang merespons pesan Tuhan mereka dan mereka pun mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan bermusyawarah di antara mereka; dan mereka pun menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. Asy-Syura ayat 38).

3. Pemberdayaan PGOT dilakukan dengan memegang prinsip yakin mereka memiliki kemampuan untuk merubah dirinya dengan penguatan kekayaan mentalitasnya, yaitu meliputi keimanan, ketakwaan hingga penguatan *life-skill* kecakapan hidup yang terpendam. Tugas para pendamping dalam pemberdayaan PGOT yaitu menolong mereka untuk bisa menolong diri mereka sendiri dengan melibatkan para PGOT dalam langkah-langkah pemberdayaan sebagai berikut:
 - a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan pengalaman yang tidak memberdayakan yang membuat mereka menjadi PGOT, hal ini bertujuan untuk menyadarkan kembali bahwa mereka memiliki kemampuan untuk hidup layak dan bermartabat tanpa menjadi gelandangan maupun pengemis.
 - b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan pada diri mereka guna menguatkan tekad mereka untuk berubah.
 - c. Mengidentifikasi suatu masalah yang muncul pada waktu melakukan pemberdayaan dengan merumuskannya pada kategori: kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
 - d. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna bagi pemberdayaan terutama yang berhubungan dengan *life skill education*.
 - e. Mengembangkan rencana-rencana aksi pemberdayaan dan mengimplementasikannya setelah kembali kepada lingkungan masyarakat guna menjalani hidup yang layak dan bermartabat.
4. Pemberdayaan PGOT didasarkan pada prinsip kasih sayang dan berbagi di antara kaum *aghniya* dan *dhu'afa*. Hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan dana zakat, infak, dan

sedekah untuk kepentingan pemberdayaan mereka dan pengembangan para mantan PGOT agar bisa hidup mandiri melalui program pelatihan keterampilan, peningkatan kualitas keterampilan, memasarkan produk keterampilan, menghubungkannya dengan jaringan permodalan dan pasar yang lebih luas, kemudian mengembangkan budaya belajar untuk menanamkan budaya menabung agar hidup lebih baik dari sebelumnya (Ismail, 2012).

BAB III

PANTI PELAYANAN SOSIAL (PGOT) MARDI UTOMO KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum PPS (PGOT) Mardi Utomo Semarang

1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang

Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo merupakan lembaga UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi gepeng dan orang terlantar. Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo terletak di Jalan. Ringin Bhakti Raya, Kramas, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sejarah singkat berdirinya PPS (PGOT) Mardi Utomo Semarang sebagai berikut:

- a. Pada tanggal 1 September 1985 PPS (PGOT) Mardi Utomo didirikan oleh Menteri Sosial RI dengan nama LIPOSOS (Lingkungan Pondok Sosial)
- b. Pada tanggal 17 September 1986 nama panti dirubah menjadi SRPGOT (Sasana Rehabilitasi Pengemis Gelandangan, dan Orang Terlantar).
- c. Pada tanggal 23 April 1994 mengalami perubahan nama menjadi PSBK (Panti Sosial Bina Karya) Mardi Utomo Semarang.
- d. Pada tanggal 20 Juni 2001 dengan dikeluarkannya Perda Provinsi Jawa Tengah Nomor 7 Tahun 2001, keberadaan PSBK ditata kembali menjadi Panti Karya “Mardi Utomo” Semarang
- e. Pada tanggal 7 Februari 2003 adanya penegasan TUPOKSI yang tertuang dalam SK Gubernur Jateng Nomor 22 Tahun 2003 mengenai penjabaran tugas pokok dan fungsi serta tata kerja Panti Karya.

- f. Pada tanggal 20 Juni 2008 terjadi perubahan Struktural Organisasi dan Tata Kelola (STOK) yang tertuang dalam Pergub Nomor 50 Tahun 2008 menjadi Panti Karya “Mardi Utomo” yang membawahi PK “Muria Jaya” Kota Kudus dan PK “Hestining Budi” Kota Klaten sebagai satuan kerja.
- g. Pada tanggal 1 November 2010 Panti Karya mengalami perubahan dengan dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2010. Terjadi perubahan nama dari Panti Karya Mardi Utomo menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang.
- h. Pada tanggal 27 Desember 2016 melalui Pergub Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jateng terjadi perubahan nama dari Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang menjadi Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo dan memiliki unit penunjang yaitu Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Intelektual Pamardi Mulyo Demak.
- i. Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jateng terjadi perubahan nama dari Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo menjadi Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.

2. Visi dan Misi PPS PGOT Mardi Utomo Semarang

a. Visi

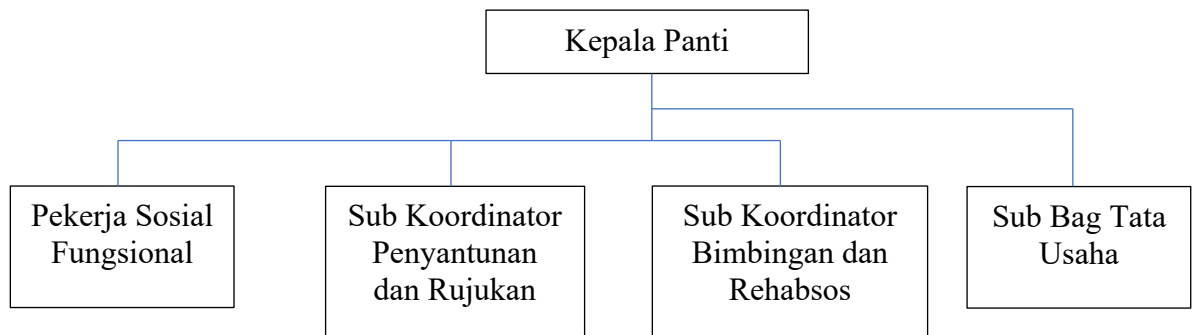
Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial PGOT.

- 2) Meningkatkan kerjasama lintas sectoral dalam penyelenggaraan PGOT.
- 3) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PGOT.
- 4) Meningkatkan peran serta Masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

3. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang



Keterangan:

- I. Kepala Panti : Dr. Moh. Sigit, S.STP., M.Si.
- II. Sub Bag Tata Usaha : Elly Nurliah, S.ST.
 Dra. Pujiastuti
 Hartati Budiyarti
 Giyarto
 Harinto
 Dona Kurniawan
 G. Ayu Nilamsari S.Pt.
 Hendro S
 Sumardi
 Anita Kurniasih, A.md.
 Bakri Sulistyو
 Dinda Auliani Puteri
 Rahmad Agoes T, S.E.

Puspito Priyo Husodo

Sugiarto

- III. Pekerja Sosial Fungsional : Dra. Sri Sugiyarti
Sukis, S.K.M.
Galuh Maulva M., S.Tr.Sos.
Sunardi
Diyani Kusumawati, STIS
- IV. Sub Koor. Penyantunan dan Rujukan: Wahyu Setio Pribadi
Indira Tri Suryani
Tri Yulianto
Ovie Tri W, S.Sos., M.A.P
Lenny Cahyanti
Sutriyono
Arlina Diandin
Muslihah
- V. Sub Koor. Bimbingan dan Rehabsos: Dra. Ratna Widyarini
Suyatno, S.Pd.
Siti Oemiyati, S.Pd.
Dhika Indra AR
Agus Sartono, S.ST.
Pradhita Permana Y.

Sumberdaya manusia yang ada di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang terdiri dari 35 orang pegawai dengan rincian sebagai berikut:

Pegawai Negeri Sipil :

- a. Struktural : 4 Orang
- b. Tenaga Fungsional Umum : 16 Orang
- c. Tenaga Fungsional Khusus (PSF) : 6 Orang

Non PNS :

Tenaga Kontrak : 9 Orang

4. Sarana dan Prasarana PPS PGOT Mardi Utomo Semarang

PPS PGOT Mardi Utomo memiliki sarana dan prasana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan yang ada di panti yaitu sebagai berikut:

- a. Luas Tanah : 6,8 Ha
- b. Kantor : 2 unit
- c. Gedung Rapat : 2 unit
- d. Ruang Keterampilan : 7 unit
- e. Dapur Utama : 1 unit
- f. Gudang : 2 unit
- g. Poliklinik : 1 unit
- h. Perpustakaan : 1 unit
- i. TPA/Aula : 1 unit
- j. Ruang Pendidikan : 1 unit
- k. WC Umum : 3 unit
- l. Asrama/Kopel Tipe 21 : 36 unit
- m. Asrama/Kopel Tipe 18 : 16 unit
- n. Rumah Dinas : 11 unit
- o. Mushola : 1 unit
- p. Lahan Pertanian : 2 Ha

Gambar 1 Denah Lokasi PPS PGOT Mardi Utomo



Sumber: Dokumen Peneliti

5. Sasaran Garapan

Sasaran garapan merupakan objek yang menjadi fokus dalam pelayanan sosial. Dalam kegiatan program pemberdayaan, diperlukan prioritas dalam menentukan sasaran garapan sehingga perencanaan program tepat sasaran dan bermanfaat bagi yang membutuhkan. Sasaran dan garapan yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang memprioritaskan para gepeng dan orang terlantar dalam melaksanakan program pemberdayaannya.

- a. Gelandangan yang kondisi hidupnya tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat sekitarnya. Gelandangan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di suatu wilayah tertentu, cenderung hidup mengembara di tempat-tempat umum.
- b. Pengemis yang memperoleh pendapatan dengan cara mengemis di tempat umum melalui alasan bermacam cara dengan harapan mendapat belas kasihan dari orang lain.
- c. Orang terlantar tidak mampu dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar hidup secara wajar baik kebutuhan jasmani hingga kebutuhan rohani. Lansia terlantar dan bayi terlantar yang tergolong dalam keluarga gepeng termasuk sasaran garapan dalam kategori orang terlantar.

PPS PGOT Mardi Utomo Semarang memiliki kapasitas daya tampung sejumlah 110 penerima manfaat yang terdiri dari gepeng dan orang terlantar. Berikut merupakan data penerima manfaat tahun 2023 berdasarkan tingkatan umur dan jenis kelamin yang ada di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang:

Tabel 1 Jumlah Penerima Manfaat

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 5	7	11	18

2	6 – 18	13	8	21
3	19 – 59	28	39	67
4	≥ 59	1	3	4
Jumlah		49	61	110

Sumber: PPS Mardi Utomo Data Mei Tahun 2023

6. Kriteria Calon Penerima Manfaat

Terdapat persyaratan bagi calon penerima manfaat yaitu gepeng dan orang terlantar dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Usia 20-59 tahun.
- b. Sehat jasmani dan rohani (tidak sakit ingatan dan tidak menderita penyakit menular).
- c. Tidak sedang berurusan dengan pihak berwajib.
- d. Bersedia untuk di asramakan dan mematuhi tata tertib yang ada.
- e. Bagi balita dapat mengikuti orang tua, namun anak yang usia sekolah dirujuk ke balai asuhan anak.
- f. Belum pernah mendapatkan pelayanan sosial.

7. Kerjasama Lintas Sektor PPS PGOT Mardi Utomo

Bentuk kerjasama lintas sektoral bertujuan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan pelayanan pemberdayaan PGOT di PPS PGOT Mardi Utomo:

- a. Kantor Departemen Agama Kota Semarang.
- b. Prodi Psikologi UNDIP.
- c. Politeknik Negeri Semarang.
- d. Akademi Kesejahteraan Sosial “Ibu Kartini” Semarang.
- e. RSUD Dr. Kariadi Semarang.
- f. RSJ Amino Gondhohutomo.
- g. PMI Kota Semarang.
- h. Yayasan Soegijapranata Semarang.
- i. Koramil 12 Kec. Tembalang Semarang.

- j. Polsek Kec. Tembalang Semarang.
- k. Polsek Kec. Banyumanik Semarang.
- l. Puskesmas Rowosari Semarang.
- m. Kantor Kelurahan Kramas Semarang.
- n. Sanggar senam “Indria” Semarang.
- o. Pemerintah Kota Semarang (Bag. Sosial).
- p. Setda Kota Semarang dan Satpol PP Kota.
- q. Dinas Pertanian Kota Semarang.

B. Tahap Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan proses pelayanan sosial yang dilakukan di masyarakat, keluarga, maupun di panti sebagai bentuk menyiapkan klien secara vokasional, fisik, mental, dan sosial agar klien dapat menyempurnakan ketidakberfungsian sosialnya sehingga rasa harga diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan kesempatan vokasional dapat pulih dan berkembang. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan kapasitas sosial dan ekonomi klien yang mengalami disfungsi sosial yang dapat dilakukan melalui motivasi dan diagnose psikologis, perawatan, dan pengasuhan dengan berbagai macam bimbingan dan pelatihan vokasional hingga pelayanan aksesibilitas. Tahapan bimbingan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk membantu perkembangan individu agar mereka mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimal agar bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar. Kegiatan rehabilitasi sosial dilakukan bertahap mulai dari pendekatan awal, *assessment*, perumusan permasalahan, pemecahan masalah, resosialisasi, terminasi, dan pembinaan lanjut (Muzaki, 2015).

1. Tahap Pendekatan Awal

Pendekatan awal merupakan tahapan awal dalam proses pelayanan sosial dari calon penerima manfaat (PM). Pada pendekatan awal, setelah calon penerima manfaat melakukan pendaftaran maka dilakukannya beberapa proses tahapan dalam pendekatan awal yaitu:

- a. Orientasi, konsultasi, dan identifikasi dilakukan ketika PGOT datang untuk melakukan pendaftaran sebagai calon penerima manfaat akan dilakukan identifikasi mengenai data pribadi meliputi data diri, asal, dan data keluarga yang dimiliki. Setelah itu dilakukannya konsultasi mengenai permasalahan yang dimiliki yang memutuskan untuk memilih tinggal di panti. Lalu diberikan orientasi mengenai arahan tentang peraturan yang berlaku, program pemberdayaan, hingga fasilitas pelayanan pengasramaan.
- b. Seleksi dan motivasi merupakan proses selanjutnya setelah calon penerima manfaat menyetujui untuk mengikuti semua peraturan yang berlaku dan akan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang ada. Calon penerima manfaat akan diseleksi sesuai dengan kriteria calon penerima manfaat. Apabila memenuhi kriteria, maka calon penerima manfaat akan diberikan motivasi. Motivasi ini sebagai awal untuk menumbuhkan semangat dan kesadaran untuk mengikuti pembinaan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang.
- c. Penerimaan sebagai proses terakhir apabila calon penerima manfaat sesuai dengan kriteria yang ada maka diterimanya sebagai penerima manfaat (PM).

2. Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (*Assesment*)

Setelah tahap pendekatan awal, tahapan selanjutnya adalah penerimaan calon penerima manfaat. Pada proses ini mencakup registrasi, *assessment*, penempatan pada program pemberdayaan hingga pelayanan PPS Mardi Utomo.

- a. Registrasi dilakukan oleh pekerja sosial dengan melakukan kontrak pelayanan dengan penerima manfaat sehingga ketika proses penggalan permasalahan, penerima manfaat bersedia mengatakan yang informasi maupun permasalahan yang dialaminya dengan sejujurnya tanpa ada yang ditutupi.

- b. Pengungkapan masalah / *assessment* bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat. Penggalan permasalahan yang dialami untuk mengetahui faktor penyebab hingga pengaruhnya terhadap penerima manfaat. Selain itu, dilakukannya penggalan potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat sehingga dapat menentukan program pemberdayaan yang akan dijalankan di PPS Mardi Utomo Semarang.
- c. Penempatan program dilakukan ketika sudah melakukan penggalan bakat dan minat dari penerima manfaat sehingga ketika menempatkan program keterampilan sesuai dengan minat dan bakat.
- d. Pelayanan dalam bentuk pengasramaan menjadi fasilitas dari pelayanan yang diberikan oleh PPS Mardi Utomo. Dalam memenuhi kebutuhan seperti sandang, pangan, dan papan akan diberikan secara gratis. Pelayanan yang diberikan oleh PPS Mardi Utomo bertujuan untuk menyejahterakan dan memberdayakan para penerima manfaat sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

3. Tahap Perumusan Permasalahan Masalah

Penempatan penerimaan manfaat dalam program bimbingan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan hasil *assessment*. Berdasarkan hasil penggalan permasalahan maka dilakukannya perumusan permasalahan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini bertujuan agar penerima manfaat dapat memperoleh bimbingan dan program pemberdayaan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapinya.

4. Tahap Pemecahan Masalah

Tahapan ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang harus ditangani melalui beberapa bimbingan untuk menguatkan penerima manfaat, bimbingan tersebut antara lain:

- a. Bimbingan rehabilitasi fisik dan kesehatan memberikan pengetahuan dalam menjaga kesehatan jasmani. Bimbingan fisik dilakukan dengan kegiatan senam sehat setiap hari jumat dan melakukan kegiatan kerja bakti setiap pagi. Kegiatan kerja bakti dilakukan untuk menjaga lingkungan yang sehat akan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya dan dijauhkan dari penyakit. Para penerima manfaat akan mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk penyakit psikologis. Bagi penerima manfaat yang memiliki riwayat psikologis seperti depresi maka akan diberikan pelayanan kesehatan terlebih dahulu untuk menyembuhkannya.
- b. Bimbingan rehabilitasi mental dan spiritual bertujuan memulihkan dan menguatkan mental spiritual penerima manfaat agar memiliki jiwa yang tenang dan meningkatkan kepercayaan diri untuk menghadapi permasalahan yang mereka alami. Bimbingan mental dan spiritual dilakukan pada setiap hari Hari Senin dengan mendatangkan penyuluh dari Departemen Agama. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar mereka juga dekat dengan agama yang diyakini masing-masing penerima manfaat. Agar dalam menjalankan kehidupannya mereka memiliki tiang agama untuk mempertimbangkan segala perbuatan yang dilakukan.
- c. Bimbingan sosial bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial penerima manfaat melalui interaksi sosial dengan masyarakat. Bimbingan sosial dilakukan oleh PPS Mardi Utomo melalui kegiatan kelompok. Bimbingan sosial kelompok dilakukan setiap pagi dengan membagi penerima manfaat menjadi empat kelompok. Dalam masing-masing kelompok akan diberikan kegiatan musyawarah untuk memberikan penerima manfaat tempat berdiskusi dan mengeluarkan pendapat. Hal ini bertujuan untuk menyadarkan kepada penerima manfaat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri

pasti membutuhkan orang lain untuk membantu mengatasi permasalahan yang dialami.

- d. Bimbingan vokasional atau pelatihan keterampilan dilakukan dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki bakat dan kemampuan sehingga ketika purna mereka dapat mencari penghasilan melalui keterampilan bakat yang dimiliki tanpa meminta-minta di jalanan lagi. Bimbingan keterampilan yang ada di PPS Mardi Utomo antara lain keterampilan menjahit, pertukangan dan pengrajin kayu, memasak, membuat telur asin, peternakan, membuat kompos, dan lain sebagainya.

5. Tahap Resosialisasi

Merupakan tahapan untuk mempersiapkan penerima manfaat agar dapat menyesuaikan dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Pada tahapan ini penerima manfaat akan diberikan kesempatan untuk mempraktekan kemampuannya dengan lingkungan sosial. Lalu pekerja sosial akan mengawasi dan mengevaluasi penerima manfaat untuk menentukan apakah mereka dapat bersosialisasi dengan baik atau belum sebelum memutuskan purna bina.

6. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan yang bertujuan untuk pemutusan hubungan kontrak antara penerima manfaat (PM) dengan pihak panti. PPS Mardi Utomo memberikan pelayanan bagi para penerima manfaat selama enam bulan hingga setahun, apabila penerima manfaat sudah mampu secara mandiri dalam menghidupi dirinya maka akan dilakukan pemberhentian pemberian pelayanan. Pemberhentian fasilitas pelayanan ini melalui tahap terminasi dengan pemutusan kontrak secara resmi.

7. Tahap Pembinaan Lanjut

Dalam tahapan ini bertujuan untuk memantau perkembangan kualitas kemampuan, fisik, mental, sosial, dan vokasional penerima manfaat dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

C. Jadwal Kegiatan PPS (PGOT) Mardi Utomo Semarang

Tabel 2 Jadwal Kegiatan PPS PGOT Mardi Utomo

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Instruktur/Tenaga Ahli
1.	Senin	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Apel Pagi dan senam bersama	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 08.00	Kebersihan lingkungan dan Taman Panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Peksos dan Pendamping
		08.00 – 11.30	Bimbingan rehabilitasi mental spiritual dilanjutkan Sholat Duhur	Departemen Pengadilan Agama, Peksos, dan Pendamping
		11.30 – 14.00	Sholat Dhuhur, istirahat, dan makan siang	Peksos dan Pendamping

		14.00 – 15.00	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 17.00	Sholat Ashar dan rekreatif atau olahraga	Peksos dan Pendamping
		17.30– 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping minum obat
		21.30 – 04.00	Istirahat dan Tidur Malam	Peksos dan Pendamping
2.	Selasa	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum obat
		07.00 – 07.30	Apel Pagi dan senam bersama	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 08.00	Kebersihan lingkungan dan Taman Panti dilanjutkan bimbingan kelompok	Peksos dan Pendamping
		08.00 – 11.30	Bimbingan keterampilan menjahit	Peksos, dan Pendamping Minum Obat

			dilanjutkan Sholat Duhur, Ishoma	
		09.00 – 15.00	Bimbingan kerajinan kayu (Minggu 1 dan 4)	Peksos dan Pendamping
		14.00 – 15.00	Kebersihan Taman Pelangi dan dilanjutkan dengan bimbingan individu	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 17.30	Sholat Ashar dan rekreatif atau olahraga	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping
3.	Rabu	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Apel Pagi dan senam bersama	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 08.00	Bimbingan agama/klasikal	Peksos dan Pendamping/Instruktur
		08.00 – 09.30	Kebersihan lingkungan dan Taman Pelangi	Peksos dan Pendamping

			dilanjutkan bimbingan kelompok	
		09.30 – 11.30	Bimbingan Tata Boga (Minggu 1 dan 3)	Peksos dan Pendamping
		09.30 – 11.30	Bimbingan Membuat (Minggu 2 dan 4)	Peksos dan Pendamping
		11.30 – 14.00	Sholat Dhuhur dan Ishoma	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		14.00 – 15.00	Kebersihan Taman Pelangi dilanjutkan bimbingan individu	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 17.30	Perawatan diri dan Rekreatif	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping
4.	Kamis	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Apel Pagi dan senam bersama	Peksos dan Pendamping

		07.30 – 08.30	Bimbingan Kedisiplinan (Minggu 1 dan 3)	Peksos dan Pendamping
		08.30 – 09.30	Wawasan Kebangsaan (Minggu 2 dan 4) Kebersihan lingkungan dan Taman Panti dilanjutkan Bimbingan Kelompok	Babinsa/Babinkamtimas, Peksos, dan Pendamping
		09.30 – 11.30	Bimbingan Pemanfaatan Limbah/Penjahitan	Peksos dan Pendamping
		11.30 – 12.00	Sholat Dhuhur dan Ishoma	Peksos dan Pendamping
		12.00 – 14.00	Kebersihan Taman dilanjutkan bimbingan individu	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		13.00 – 15.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang dan Peksos
		15.00 – 17.30	Perawatan diri dan Rekreatif	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping minum obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping
5.	Jumat	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping

		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Apel Pagi dan senam bersama	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 08.00	Kebersihan lingkungan dan Taman Pelangi dilanjutkan bimbingan kelompok	Peksos dan Pendamping
		08.00 – 11.30	Kebersihan Agro Sosial atau Pertanian Kapulago	Peksos dan Pendamping
		11.30 – 14.00	Sholat Jumat dan Ishoma	Peksos dan Pendamping
		14.00 – 16.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang dan Peksos
		15.00 – 17.30	Perawatan diri dan Rekreatif	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping
6.	Sabtu	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping

		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Kebersihan lingkungan dan Taman Pelangi	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 11.00	Kegiatan Individual	Peksos dan Pendamping
		11.30 – 14.00	Sholat Dhuhur dan Ishoma	Peksos dan Pendamping
		14.00 – 16.00	Kejar Paket A	PKBM Wacana Mulya Semarang dan Peksos
		15.00 – 15.30	Kegiatan Kebersihan Taman dan Lingkungan	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 17.30	Perawatan diri dan Rekreatif	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping
7.	Minggu	04.00 – 05.00	Bangun tidur dan Sholat Subuh	Peksos dan Pendamping
		05.00 – 06.00	Kebersihan asrama, lingkungan panti, dan perawatan diri	Peksos dan Pendamping
		06.00 – 07.00	Makan Pagi	Peksos, Petugas Dapur, dan Pendamping Minum Obat
		07.00 – 07.30	Kebersihan lingkungan dan Taman Pelangi	Peksos dan Pendamping
		07.30 – 11.00	Kegiatan Individual	Peksos dan Pendamping

		11.30 – 15.00	Sholat Dhuhur dan Ishoma	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 15.30	Kegiatan Kebersihan Taman dan Lingkungan	Peksos dan Pendamping
		15.00 – 17.30	Perawatan diri dan Rekreatif	Peksos dan Pendamping
		17.30 – 21.30	Perawatan diri, Sholat Maghrib, Makan malam, Sholat Isya, dan Rekreatif.	Peksos dan Pendamping Minum Obat
		21.30 – 04.00	Istirahat	Peksos dan Pendamping

Sumber: PPS PGOT Mardi Utomo

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan pemberdayaan PGOT diatas menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan dimulai pada pukul 04.00 pagi dimulai dari bangun tidur kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ibadah sholat subuh hingga kebersihan diri. Pada pukul 06.00-07.00 pagi akan dibagikan makanan yang telah disiapkan oleh petugas dapur umum PPS Mardi Utomo. Menu yang diberikan untuk penerima manfaat telah dikonsultasikan oleh ahli gizi yang bekerjasama dengan Puskesmas Rowosari sehingga menu yang dihidangkan terjamin kesehatannya. Setelah sarapan pagi, dilanjutkan dengan apel pagi yang dilaksanakan pada pukul 07.00 pagi hari.

Gambar 2 Kegiatan Apel Pagi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah melaksanakan kegiatan apel pagi dan senam pagi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membersihkan lingkungan PPS Mardi Utomo Semarang. Para penerima manfaat sesuai kelompoknya akan dibagi tempat dalam membersihkan wilayah panti. Para penerima manfaat akan baris sesuai dengan kelompok yang telah dibagikan untuk segera melaksanakan kegiatan apel pagi yang kemudian dilanjutkan dengan senam pagi. Kegiatan bersih-bersih ini akan didampingi oleh pekerja sosial yang ada sehingga penerima manfaat tidak semena-mena dalam melaksanakan tugasnya. Setelah jam bersih-bersih sudah berakhir, para penerima manfaat diberikan waktu untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan yang lainnya.

Kegiatan pemberdayaan PGOT tiap harinya memiliki jadwal yang berbeda-beda. Pada Hari Senin adanya kegiatan bimbingan mental spiritual pada pukul 08.00 hingga waktu sholat Dhuhur berjamaah dan pada Hari Rabu adanya bimbingan agama/klasikal pada pukul 07.30-08.00 yang dilaksanakan di Masjid Al Hikmah PPS Mardi Utomo Semarang. Bimbingan mental, spiritual, dan agama mendatangkan penyuluh dari Departemen Agama untuk mengisi bimbingan mental melalui penguatan ilmu agama yang diyakini oleh masing-masing penerima manfaat. Tujuan bimbingan ini untuk meningkatkan ketakwaan penerima manfaat agar memiliki tekad dan jiwa yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

Keterampilan menjahit dilakukan pada hari Selasa pukul 08.00-11.30 yang diikuti oleh 10 orang penerima manfaat. Keterampilan menjahit sepi peminat hal ini dikarenakan dalam menjahit membutuhkan keterampilan yang jeli untuk menjahit. Alasannya karena penerima manfaat yang kesulitan dalam fokus menjahit karena kurang terampil dalam melihat jarum. Hal ini takut membahayakan keselamatan bagi penerima manfaat, pihak panti tidak memaksakan hal tersebut untuk wajib disertakan. Menentukan pelatihan keterampilan menjahit telah dilakukan pada tahap perumusan masalah penerima manfaat agar disesuaikan dengan kemampuan dan minat bakat yang sesuai. Selain kegiatan menjahit, Hari Selasa pada minggu ke 1 dan 4 juga terdapat kegiatan keterampilan kerajinan kayu. Kerajinan kayu diikuti oleh 13 orang yang diantaranya didominasi oleh bapak-bapak karena juga terdapat bimbingan pertukangan kayu.

Pada Hari Rabu minggu ke 1 dan ke 3 dilakukan kegiatan keterampilan tata boga yang diikuti oleh 34 penerima manfaat. Tata boga menjadi salah satu kegiatan keterampilan yang banyak dipilih oleh penerima manfaat. Hal ini karena banyak penerima manfaat yang sudah memiliki *basic* dalam memasak bahkan lebih mudah dipahami oleh pemula dibanding kegiatan keterampilan yang lain. Sedangkan pada minggu ke 2 dan 4 dilakukannya kegiatan keterampilan membatik yang diikuti oleh 10 penerima manfaat. Kegiatan membatik dilakukan menggunakan media batik cetak sehingga mudah dipelajari oleh penerima manfaat. Media batik cetak juga sangat mudah dijumpai seperti membuat batik cetak dengan memanfaatkan daun yang jatuh.

Pada Hari Kamis adanya bimbingan mengenai kedisiplinan dan wawasan kebangsaan pada pukul 07.30-09.30 wib, pada bimbingan ini seluruh penerima manfaat wajib untuk ikut serta dalam bimbingan ini. Bimbingan kedisiplinan dan wawasan kebangsaan dilakukan dengan kerjasama dengan pihak Koramil 12 Kec. Tembalang Semarang. Memberikan pengetahuan mengenai kedisiplinan dan wawasan

kebangsaan, diharapkan para penerima manfaat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara disiplin dan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi. Kemudian dilanjut adanya kegiatan pemanfaatan limbah yaitu dengan memanfaatkan sisa sayuran atau buah-buahan yang akan dijadikan sebagai kompos organik.

Kegiatan kebersihan dan kesehatan dengan senam sehat dilakukan di hari Jumat dengan agenda Jumat sehat. Pada hari jumat terdapat kegiatan pertanian yang diikuti oleh 5 penerima manfaat. Pertanian dilakukan dengan menanam tanaman berupa bibit sayuran hingga bibit buah-buahan. Kegiatan ini memanfaatkan lahan yang luas, PPS Mardi Utomo memanfaatkan lahan dengan mengadakan pertanian yang ditanam disekitar panti. Terdapat sejumlah tumbuh-tumbuhan yang sudah ditanam seperti pohon jambu kristal, pohon mangga, pohon rambutan, dan pohon nangka ketika berbuah maka akan dijual serta sayur-sayuran seperti cabai, selada, dan beberapa tanaman kapulaga.

Kegiatan pemberdayaan terdapat juga penyadaran pendidikan yang bekerjasama dengan PKBM Wacana Mulya yang dilakukan setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. PKBM dilakukan untuk anak-anak dari keluarga penerima manfaat, bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan agar menjadi generasi penerus yang cerdas dan pintar. Hal ini juga mendukung untuk meneruskan pendidikan sehingga mengurangi angka putus sekolah yang tinggi. PKBM Wacana Mulya juga melakukan kejar paket bagi penerima manfaat yang ingin meneruskan pendidikan mereka.

BAB IV

STRATEGI PEMBERDAYAAN PGOT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PGOT MARDI UTOMO SEMARANG

Dibutuhkannya akar penyebab untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menentukan perumusan masalah yang tepat untuk ditangani. Menurut Zubaedi (2013) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidak berdayaannya masyarakat yaitu adanya ketimpangan yang sering terjadi dalam masyarakat. Salah satunya ketimpangan struktural yang terjadi akibat adanya ketimpangan antara orang kaya dan orang miskin. Maryatun (2022) menjelaskan bahwa ketimpangan terjadi adanya gelandangan dan pengemis yang mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga perlu penanganan untuk memenuhi kebutuhan mereka serta memberikan kesempatan gepeng untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

A. Perencanaan Pemberdayaan PGOT

Perencanaan pemberdayaan PGOT merupakan tahap awal yang dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya para PGOT yang datang mengenai bentuk pelayanan yang diberikan oleh PPS PGOT Mardi Utomo hingga *output* yang akan di dapatkan setelah keluar dari panti (Fathurrachmanda, & dkk, 2013). Dalam pelaksanaannya, PPS PGOT Mardi Utomo memiliki standar pelayanan bagi para pengemis gelandangan dan memiliki peraturan tersendiri yang harus ditaati oleh pegawai panti hingga para penerima manfaat. Kebijakan yang ada akan menjadi pengikat adanya aturan yang berlaku agar menjaga lingkungan yang baik, sedangkan dengan adanya perencanaan pemberdayaan untuk melihat permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Sri Sugiarti menjelaskan bahwa:

“Pada tahap awal akan dilakukan identifikasi dengan kriteria syarat penerima manfaat di panti. Selain itu, karena kita memiliki kebijakan dan peraturan yang harus ditaati jadi pada awal penerimaan akan saya bacakan mengenai aturan tersebut.

Apabila mereka sanggup untuk mengikuti aturan yang ada maka langsung tanda tangan, jika tidak sanggup untuk mengikuti maka pihak panti tidak memaksa. Memutuskan kesini adalah keputusan kesadaran pribadi bukan karena paksaan.” (Wawancara Dra. Sri Sugiarti, 2023)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa terdapat aturan yang mengikat antara penerima manfaat dan panti. Peraturan tersebut disepakati bersama diantara kedua belah pihak sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menjalankan kegiatan. Ibu Dra. Sri Sugiarti menjelaskan bahwa tidak ada unsur paksaan sehingga penerima manfaat nantinya dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan dengan niat diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Setelah adanya kesepakatan tersebut, akan dilakukan tahapan selanjutnya mengenai pengungkapan masalah atau *assessment*. Tahap ini untuk menggali permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat sehingga dapat menentukan perencanaan kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Wawancara dengan Ibu Dra. Ratna Widyarini juga menjelaskan bahwa:

“Setelah itu ada tahap pengungkapan masalah atau *assessment*, saat *assessment* kami menggali bakat atau kemampuan apa yang dimiliki. Agar mereka bisa mengikuti kegiatan keterampilan yang dijalankan oleh panti. Selain itu, kami memberikan pilihan keterampilan lain sehingga mereka mau untuk mencoba hal baru. Tujuannya untuk melatih kemampuan mereka dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri.” (Wawancara Dra. Ratna Widyarini, 2023)

Penjelasan Ibu Dra. Ratna Widyarini yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam tahap *assessment* bertujuan untuk menggali masalah yang dialami dan membantu penerima manfaat untuk menentukan pilihan keterampilan yang ingin diikuti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penerima manfaat tidak akan dipaksa untuk mengikuti semua kegiatan pelatihan keterampilan yang ada, hal tersebut hanya akan membuat penerima manfaat tidak fokus dalam mengembangkan kemampuannya. Menurut Risma (2021) pelaksanaan

program pemberdayaan tidak akan berjalan optimal apabila dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pemberdayaan tidak melibatkan masyarakat dalam menentukan pilihan dan kesempatan. Memaksimalkan program pemberdayaan yang dilakukan oleh PPS Mardi Utomo melibatkan penerima manfaat untuk menentukan sendiri pilihannya.

Gambar 3 Tahapan Perencanaan Pemberdayaan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perencanaan kegiatan pemberdayaan dapat menjadi strategi untuk memberdayakan para gepeng dan orang terlantar. Hadiyanti (2008) menjelaskan juga bahwa proses sosialisasi yang dilakukan akan berjalan maksimal apabila masyarakat dapat menemukan masalah yang dialami dan menentukan kebutuhan yang diperlukan dirinya. Membuat rencana kegiatan pemberdayaan yang efisien dan efektif dengan melihat kemampuan yang dimiliki oleh penerima manfaat. Hal ini dikarenakan penyesuaian agenda pemberdayaan disesuaikan dengan permasalahan yang dialami dan kebutuhan yang diperlukan dalam jangka panjang bagi penerima manfaat agar kegiatan pemberdayaan lebih bermanfaat. Sehingga perencanaan kegiatan pemberdayaan PGOT yang dilakukan di PPS Mardi Utomo dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Edi Suharto (2015) bahwa berdaya ketika pilihan untuk memilih atau memiliki sesuatu. Pada

kesempatan ini penerima manfaat akan diberikan peluang untuk berjuang supaya dapat melanjutkan kehidupan yang bisa menyejahterakan kehidupan mereka kedepannya. PPS PGOT Mardi Utomo memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penerima manfaat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Penerima manfaat diberikan 2 pilihan untuk memilih pelatihan keterampilan yang sesuai kemampuan dan yang diminati, namun apabila ingin mencoba hal baru sangat diperbolehkan.

Implementasi perencanaan pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo tidak lepas dari partisipasi penerima manfaat. Penerima manfaat akan diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui bakat dan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwasanya implementasi perencanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang sepenuhnya untuk menyejahterakan para penerima manfaat.

B. Penguatan Mental dan Spiritual

Penguatan melalui bimbingan mental dan spiritual dilakukan oleh Depag yang memberikan penyuluhan mengenai siraman rohani di Mushola Al Hikmah Mardi Utomo. Penyadaran melalui bimbingan mental dan spiritual ini bertujuan agar mereka senantiasa ingat kepada Allah SWT. dan melaksanakan kegiatan ibadahnya. Wawancara dengan Ibu Ratna Widyarini menjelaskan bahwa:

“Bimbingan mental dan spiritual sebenarnya penyadaran mengubah sikap mental mereka melalui kegiatan rohani. Harapannya melalui siraman rohani ini mereka dapat mengubah mental sosial, mental psikologis, dan mental agama. Sehingga dalam melakukan sesuatu mereka dapat mempertimbangkannya dengan baik.” (Wawancara Dra. Ratna Widyarini, 2023)

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Ratna Widyarini, bahwa bimbingan mental dan spiritual sebagai bentuk penyadaran mental, meningkatkan kepercayaan diri, dan menciptakan

ketenangan jiwa. Implementasi penyadaran melalui bimbingan mental dan spiritual merupakan kebutuhan setiap manusia. Penyadaran mental melalui spiritual dengan mengedepankan pendidikan agama untuk memulihkan dan menguatkan mental penerima manfaat (Effendi, Apsari, & Raharjo, 2019).

C. Membangun Interaksi Sosial

Ife (2014) menjelaskan pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik menekankan pentingnya hubungan sosial dan perjuangan perubahan politik untuk meningkatkan kekuasaan yang efektif. Pemberdayaan melalui aksi sosial yang dilakukan di PPS Mardi Utomo yaitu mendukung para penerima manfaat untuk aktif dalam kegiatan kolektif di depan publik. Kegiatan tersebut mengikutsertakan para penerima manfaat agar dapat mengemukakan pendapatnya di depan umum dan memutuskan keputusannya sendiri secara rasional.

Menumbuhkan interaksi sosial pihak panti melalui kegiatan bimbingan sosial dengan membentuk para penerima manfaat menjadi beberapa kelompok. Kegiatan kelompok pada bimbingan sosial dengan mengajak dan mendorong penerima manfaat untuk aktif dalam mengutarakan permasalahan yang dimiliki serta memberikan pendapat untuk menyelesaikan permasalahan yang orang lain alami. Hadiyanti (2008) mengatakan bahwa dengan dibentuknya suatu kelompok di dalam kegiatan pemberdayaan PGOT akan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan dan membuat suasana menjadi menyenangkan. Adanya interaksi kelompok akan memungkinkan penerima manfaat menjalin bentuk kerjasama satu sama lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Wawancara dengan Ibu Elly Nurliah, S.ST mengatakan bahwa:

“Kita perlu lebih mendengarkan permasalahan yang dialami oleh masing-masing PM agar mengerti apa yang mereka butuhkan. Tapi selain itu, kita juga harus mendorong mereka untuk berani mengutarakan dengan baik dan percaya diri untuk memberikan

masuk menurut pribadi.” (Wawancara dengan Ibu Elly Nurliah S.ST., 2023)

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas oleh Ibu Elly Nurliah bahwa dengan mendengarkan permasalahan yang dialami oleh penerima manfaat agar mereka mau untuk terbuka mengenai masalah yang dihadapinya. Hal ini sebagai awal mula untuk mendorong penerima manfaat agar berani mengutarakan di depan umum melalui kelompok.

Ibu Dra. Sri Sugiyarti menambahkan:

“Dengan mendorong mereka untuk berani terbuka di depan umum melalui kelompok bimbingan sosial, kami harap mereka dapat mengerti bahwa setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum tanpa takut disalahkan. Kami juga mengenalkan musyawarah agar mereka dapat berinteraksi dan melakukan keputusan yang diambil bersama melalui hasil mufakat.” (Wawancara Dra. Sri Sugiyarti, 2023)

Ibu Dra. Sri Sugiyarti juga menjelaskan bahwa penerima manfaat dilatih untuk berani mengemukakan sesuatu di depan umum, sehingga mereka mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Iffe (2014) juga menekankan pada pendekatan aktivis yang berupaya untuk memungkinkan PGOT meningkatkan kekuatannya dengan mengemukakan pendapatnya atau aksi langsung di depan umum. Melalui kegiatan bimbingan sosial secara tidak langsung mengenalkan kegiatan politik melalui demokrasi dan musyawarah yang dilakukan oleh penerima manfaat melalui bimbingan sosial kelompok. Strategi pemberdayaan dengan membangun interaksi sosial dilakukan oleh PPS Mardi Utomo sebagai bentuk partisipasi penerima manfaat untuk berani mengemukakan permasalahannya didepan umum dan saling bermusyawarah dalam memutuskan hasil yang disepakati bersama.

D. Penayadaran dan Pendidikan

Strategi pemberdayaan melalui penayadaran dan pendidikan memfokuskan pentingnya penayadaran melalui proses pembelajaran ilmu

pengetahuan baru. Pemberdayaan tidak hanya menekankan pada pelatihan keterampilan saja, namun perlu diimbangi dengan penyadaran melalui proses edukasi untuk memaksimalkan potensi penerima manfaat (Ife & Tesoriero, 2014). Penyadaran perlu dilakukan untuk menumbuhkan motivasi bagi para penerima manfaat untuk senantiasa berkembang menjadi lebih baik. Pendidikan tentang pengetahuan umum diperlukan untuk menyeimbangi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki penerima manfaat. Sehingga strategi dalam penyadaran dan pendidikan bertujuan untuk melengkapi potensi penerima manfaat agar nantinya menjadi individu yang cerdas dan terampil. Penyadaran di perlukan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat. Strategi penyadaran diperlukan untuk membantu penerima manfaat menemukan potensi yang dimiliki. Wawancara dengan Ibu Elly Nurliah, S.ST mengatakan bahwa:

“Penyadaran menjadi tanggung jawab kami dengan mengubah *mindset* seseorang yang hidup ketergantungan di jalan. Sebenarnya mereka berpotensi, namun mereka tidak tau memiliki potensi apa. Di sini tugas kami untuk menggali potensi yang dimiliki hingga mereka mengakui mereka merupakan orang yang berpotensi. Tidak hanya sampai situ saja, potensi harus terus diasah dan dikembangkan. Lalu mengarahkan mereka untuk terus mengembangkan bakat mereka. Agar nantinya setelah purna dari panti, mereka mampu diterima oleh masyarakat dengan potensi yang telah didapatkan di panti. Tidak hidup dijalanan kembali.” (Wawancara Elly Nurliah, 2023)

Menurut Nopita, dkk (2020) bahwa PGOT tidak mampu untuk bertahan hidup secara ekonomi maupun sosial sehingga dibutuhkan penyadaran dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Ibu Elly juga menjelaskan bahwa para penerima manfaat kesulitan dalam mengenali makna dirinya sendiri, sehingga mereka tidak dapat melihat kelebihan yang sebenarnya mereka miliki. Ife (2014) mengemukakan bahwa dalam pemberdayaan diperlukannya pendampingan agar PGOT senantiasa di bimbing kearah yang lebih baik. Implementasi penyadaran yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo yaitu melalui bimbingan sosial, bimbingan kesehatan, serta bimbingan mental dan spiritual. Berdasarkan

wawancara dengan Dra. Sri Sugiarti menjelaskan mengenai bimbingan sosial bahwa:

“Kegiatan bimbingan kelompok dibagi menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok akan mendapatkan pembimbing. Biasanya kita duduk di Taman Pelangi sambil berdiskusi mengenai masalah yang dialami oleh PM. Lalu, yang lain memberikan pendapat maupun solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut” (Wawancara Dra. Sri Sugiarti, 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk menumbuhkan jiwa sosial melalui interaksi di dalam kelompok antara penerima manfaat yang satu dengan yang lain. Menurut Effendi, dkk (2019) melakukan kegiatan bimbingan sosial dengan menggunakan metode kelompok. Penyadaran melalui bimbingan sosial dilakukan setelah kegiatan apel pagi. Penyadaran melalui bimbingan sosial mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Penyadaran ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa sosial melalui interaksi yang dilakukan oleh penerima manfaat. Saling berinteraksi dan menolong satu sama lain akan membuat bahwa mereka berguna bagi satu sama lain.

Penyadaran melalui bimbingan kesehatan bertujuan untuk mengutamakan pola hidup sehat untuk kesehatan tubuh. Para penerima manfaat diingatkan terus menerus untuk memulai hidup yang sehat dengan makan makanan yang sehat, pola hidup sehat, dan menjaga kebersihan. Wawancara dengan Ibu Sri Sugiarti menjelaskan bahwa:

“Ketika mereka hidup di jalanan, mereka tidak memiliki pola hidup yang sehat dan makan makanan yang sehat dan teratur. Di panti kami terus memotivasi mereka untuk terus berolahraga, makan makanan yang teratur, dan menjaga kebersihan. Agar tubuh mereka tetap sehat.” (Wawancara Dra. Sri Sugiarti, 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai penyadaran kesehatan, para penerima manfaat terus diajak untuk senam pagi yang kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih di lingkungan panti. Hal ini untuk menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan sehat akan menciptakan lingkungan yang nyaman di huni dan jauh dari penyakit.

Implementasi penyadaran yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan penyadaran yang dilakukan untuk para penerima manfaat. Melalui penyadaran bimbingan sosial, bimbingan kesehatan, bimbingan mental dan spiritual dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dengan baik.

Selain adanya penyadaran melalui kegiatan bimbingan, panti bekerja sama dengan kegiatan PKBM yang dilakukan oleh PKBM Wacana Mulya Semarang. Hadiyanti (2008) menjelaskan bahwa perlunya strategi pemberdayaan masyarakat melalui layanan pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan bagi para penerima manfaat terutama bagi mereka yang putus sekolah. PKBM dilakukan setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Kegiatan PKBM ini juga diikuti setiap anak penerima manfaat yang ada di panti. Bahkan sangat diperkenankan bagi PM yang ingin meneruskan pendidikan yang telah terputus. Wawancara dengan Ibu Ratna Widyarini menjelaskan bahwa:

“Kegiatan PKBM ini masih sangat baru di panti. PKBM diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan ilmu pengetahuan bagi mereka yang membutuhkan. Alhamdulillah kemarin ada 11 orang lulus kejar paket C melalui kegiatan PKBM.” (Wawancara Ratna Widyarini, 2023)

Berdasarkan wawancara yang disampaikan diatas menggambarkan bahwa kegiatan PKBM berjalan baik. Kegiatan PKBM masih baru di panti, namun memberikan hasil yang positif dan telah melaksanakan kejar paket. Ife (2014) mengatakan bahwa dalam pemberdayaan melalui penyadaran dan pendidikan menekankan pentingnya suatu proses edukasi untuk meningkatkan keberdayaan penerima manfaat. Kegiatan pemberdayaan di PPS Mardi Utomo melakukan penyadaran melalui bimbingan yang dilakukan dan juga memaksimalkannya melalui pendidikan berbasis masyarakat (PKBM) sehingga penerima manfaat dapat merasakan kesempatan untuk memperoleh kekuatan untuk berdaya.

E. Pelatihan Keterampilan Menyesuaikan Bakat Minat

PPS Mardi Utomo tidak memaksakan penerima manfaat untuk mengikuti semua kegiatan pelatihan keterampilan, tetapi dengan cara menggali bakat potensi yang dimiliki kemudian disarankan mengikuti kegiatan keterampilan yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Ibu AIKS (30 tahun) dalam wawancaranya menjelaskan:

“Saya memilih keterampilan tata boga karena saya dari lulus SMA saya kerja di *catering* jadi saya punya keterampilan memasak. Saya awalnya cuma bisa memasak, kalo tata boga disini bikin jajanan kue tradisional. Jadi ada manfaat buat nambah ilmu tentang membuat jajanan pasar.” (Wawancara Ibu AIKS, 2023)

Berdasarkan penjelasan yang di sampaikan oleh AIKS (30 tahun) bahwa tidak adanya paksaan dari pihak panti untuk harus mengikuti semua kegiatan pelatihan keterampilan yang ada, tetapi semua berdasarkan hasil sosialisasi dan masukan sesuai kemampuan yang dimiliki. Menurut Ife (2014) suatu pemberdayaan dalam memberikan kekuatan kepada penerima manfaat untuk mendefinisikan sendiri kebutuhan yang diperlukan. Hal ini membantu penerima manfaat untuk mengenal bakat dan potensi yang dimiliki sehingga dapat di dikembangkan dengan mengikuti pelatihan keterampilan yang sesuai dengan potensi yang ada. Ibu AIKS (30 tahun) juga menambahkan bahwa dengan pemberdayaan melalui keterampilan tata boga tersebut karena bermanfaat untuk dirinya menambah ilmu baru dan mengasah kemampuannya dalam membuat jajanan tradisional. Ibu MY (47 tahun) juga menambahkan bahwa:

“Saya memilih keterampilan menjahit karena saya bisa jahit baju. Tapi disini selalu diberi masukan, salah satunya membuat tas belanja. Awalnya saya tidak bisa membuatnya, terus saya belajar mencoba dan dapet 4 tas belanja. Setelah itu dari pihak panti membantu untuk menjualnya. Alhamdulillah laku semuanya.”

Berdasarkan penjelasan Ibu MY (47 tahun) di atas juga merasakan yang sama bahwa dirinya memiliki keterampilan dalam menjahit, namun dengan adanya masukan dari petugas panti akhirnya keterampilannya berkembang yaitu dapat membuat tas belanja. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memberikan kebebasan kepada penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhannya sendiri melalui keterampilan yang diminati akan membuat penerima manfaat dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan memiliki kekuatan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pihak PPS Mardi Utomo juga mengizinkan penerima manfaat untuk kreatif dalam mengembangkan keterampilan dan potensi yang dimiliki dengan memaksimalkan fasilitas yang ada di panti. Kekreatifan dalam menentukan keterampilan dijelaskan oleh Bapak TA (41 tahun), dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Saya memilih keterampilan tata boga tetapi bagian mencuci dan membersihkan peralatan dapur karena saya hanya bisa itu. Tetapi baru-baru ini saya belajar membuat kompos dari cara membuat, proses pengolahan, dan membungkus agar menarik. Dulu ada teman-teman yang lain ikut membuat kompos tetapi karena sudah pada keluar jadi tinggal saya sendiri.” (Wawancara TA 41 tahun, 2023)

Kebebasan dalam berekspresi mendorong penerima manfaat untuk aktif melakukan kegiatan baru untuk mengasah kemampuan dan menggali potensi yang dimiliki. Seperti yang dijelaskan oleh Pak TA (41 tahun) bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan mengikuti keterampilan yang lain seperti pertukangan dan kayu, menjahit, atau pengelasan. Pak TA (41 tahun) mencoba sesuatu yang baru dengan belajar membuat kompos organik dari sisa sayur-sayuran dan buah-buahan. Ife (2014) menjelaskan bahwa dalam proses pemberdayaan harus memasukkan kekuatan untuk berpikir secara rasional dan tidak didikte berdasarkan pendapat orang lain secara paksa. Hal ini membuktikan bahwa dalam pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo memberikan kekuatan dalam memberikan kebebasan untuk berekspresi.

Kegiatan peternakan dengan memanfaatkan luasnya lahan yang ada di PPS Mardi Utomo juga memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan peternakan. Wawancara dengan Pak JD (44 tahun) menyampaikan mengenai kegiatan peternakan sebagai berikut:

“Saya disini dikasih kesibukan mengurus peternakan kambing, dari awal hanya 4 ekor saja sekarang sudah menjadi 40 ekor kambing. Ada yang di ternak, dipotong, dan jual lagi. Lumayan mba, hasil mengurus kambing saya jadi bisa memiliki tabungan sendiri.” (Wawancara JD, 2023)

Gambar 4 Kegiatan Peternakan Kambing



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa keberanian dan kemauan Pak JD (44 tahun) untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya dapat memiliki keterampilan dalam mengurus peternakan yaitu kambing. Kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo sangat memberikan kebebasan penerima manfaat untuk berkreasi melalui bakat dan keterampilan yang dimiliki. Kegiatan tersebut dapat memberikan hal positif yaitu bagi penerima manfaat untuk mencari penghasilan melalui usaha yang mereka lakukan nantinya. Meskipun implementasi kegiatan pemberdayaan ini belum semuanya mendapatkan kesempatan yang sama. Membutuhkan proses yang bertahap dan konsisten untuk memberdayakan para penerima manfaat sehingga mereka mampu secara mandiri dalam meningkatkan potensi dan keterampilan yang dimiliki.

BAB V
DAMPAK PEMBERDAYAAN PGOT TERHADAP PENERIMA
MANFAAT DI PANTI PELAYANAN SOSIAL MARDI UTOMO
SEMARANG

**A. Kondisi Penerima Manfaat Sebelum Pemberdayaan PGOT di PPS
PGOT Mardi Utomo Semarang**

Penerima manfaat yang datang ke Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo melalui jaringan razia jalanan, rujukan dari lembaga, hingga datang sendiri. Ife (2014) menjelaskan bahwa banyak orang yang tidak memiliki kekuatan untuk menentukan jalan hidupnya termasuk dalam membuat keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, hingga pekerjaan. Menurutnya, salah satu konsekuensi utama dari kemiskinan adalah bahwa mereka memiliki sedikit kekuatan untuk membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri. Dalam wawancara dengan JD (47 tahun) mengatakan bahwa:

“Dulu saya di jalanan bawa gerobak karaoke dorongan untuk mengamen di jalan. Saya ngamen dari satu tempat ke tempat lain dan hidup di jalanan. Tujuan saya ke panti tidak ada yang memanggil, ini keinginan saya sendiri. Ingin berubah segalanya, menjadi lebih baik.” (Wawancara Bapak JD, 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas disampaikan oleh JD (47 tahun) bahwa sebelumnya dia bekerja sebagai pengamen gerobak dari satu tempat ke tempat lain dan hidup di jalanan. Mengetahui informasi mengenai PPS Mardi Utomo Semarang sehingga memutuskan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan PGOT. Melalui pelayanan hingga kegiatan pemberdayaan yang diberikan, Pak JD (47 tahun) berharap memiliki peluang untuk mengubah nasibnya dengan menuntut ilmu yang diberikan di panti dan dapat menerapkannya di kehidupan nyata sehingga memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Kekuatan untuk menentukan kebutuhan hidup menjadi faktor pendorong Pak JD (47 tahun) untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memilih tinggal di PPS Mardi Utomo dan mengikuti pemberdayaan yang ada.

Kondisi yang berbeda sebelum masuk PPS Mardi Utomo dirasakan oleh keluarga penerima manfaat yaitu Bapak HS (41 tahun) dan Ibu VWKD (39 tahun). Dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Dulu kami memulung untuk menyambung hidup sehari-hari sampai saya hamil besar dan melahirkan juga di jalan mba. Lalu, kami sekeluarga dievakuasi di pemukiman pengungsian Gunung Merapi. Waktu di tempat pengungsian karena anak kami masih bayi, sehingga di rujuk ke tempat lain agar kebutuhan bayi terpenuhi.” (Wawancara VWKD, 2023)

Kondisi yang disampaikan oleh Ibu VWKD (41 tahun) bahwa dulu hidup dijalan dan memilih sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keluarga Ibu VWKD mendapat rujukan ke PPS PGOT Mardi Utomo untuk mendapat pelayanan kesejahteraan bagi bayi serta pelatihan kerja bagi orangtuanya. Pelayanan lainnya juga akan didapat bagi Ibu VWKD (41 tahun) dan Bapak HS (41 tahun) melalui kegiatan bimbingan hingga pelatihan keterampilan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan dasar dan keterampilan yang sesuai.

Pemberdayaan dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk menentukan pilihan hidup dan menentukan nasib hidup kedepannya (Zubaedi, 2013). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa kondisi sebelum masuk ke panti menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik melalui kegiatan penyadaran bimbingan dan pelatihan keterampilan. Melalui strategi pemberdayaan PGOT akan berupaya memaksimalkan pilihan-pilihan efektif para penerima manfaat untuk meningkatkan kekuatan mereka berdasarkan keputusan yang menyangkut masa depan pribadi mereka (Ife & Tesoriero, 2014).

B. Kondisi Penerima Manfaat Mendapat Pemberdayaan PGOT di PPS PGOT Mardi Utomo Semarang

Teori pemberdayaan Ife (2014) menjelaskan pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi mereka yang dirugikan agar mampu berdaya. Implikasi teori pemberdayaan Ife yang

dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang yaitu dalam memberdayakan gepeng dan orang terlantar. Berbagai kegiatan yang telah dijalankan seperti memberikan bimbingan, pelatihan, hingga keterampilan kerja sebagai upaya memberdayakan para PGOT agar memiliki potensi dan *life skill* sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan meningkatkan kualitas potensi yang dimiliki.

Para penerima manfaat memiliki otoritas yang nyata, dan tanggung jawab untuk mengelola layanan-layanan dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka sendiri (Ife & Tesoriero, 2014). Kegiatan pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo memberikan kesempatan bagi para PGOT untuk berpartisipasi secara aktif dalam segala kegiatan. Implementasi pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo salah satunya yaitu dengan mengajak penerima manfaat untuk mempraktekkan secara langsung keterampilannya ke dalam kegiatan bazar karya. Peningkatan kemampuan penerima manfaat akan diupayakan melalui praktek jual beli dengan memperhatikan sikap-sikap kewirausahaan. Hal tersebut untuk melihat sikap inovatif, mengacu kebutuhan pasar, kemampuan menggali keunggulan komparatif yang dimiliki kemudian kemampuan untuk bersaing dalam kebutuhan pasar sehingga mereka dapat bersaing secara sehat (Hamid, 2018). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ratna Widyarini mengatakan bahwa:

“Kami memiliki Taman Pelangi yang digunakan sebagai laboratorium kegiatan para penerima manfaat untuk mereka berkreasi dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari selama kegiatan pemberdayaan dilakukan.” (Wawancara Dra. Ratna Widyarini, 2023).

Gambar 5 Kegiatan Bazar Karya



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan penjelasan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diatas, PPS Mardi Utomo mengadakan suatu bazar sebagai sarana adaptasi baru bagi penerima manfaat untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli hasil karya yang dibuat selama kegiatan pelatihan keterampilan. Bazar kegiatan jual beli diadakan di Taman Pelangi Mardi Utomo Semarang. Kegiatan tersebut memanfaatkan luas lahan yang dimiliki panti, Taman Pelangi dijadikan sebagai laboratorium sarana pendukung dalam kegiatan pemberdayaan. Pak TA (41 tahun) dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Saya memiliki riwayat sakit mba, dulu saya masih suka *ngeblank* karena masih dalam pengaruh obat. Kalau sekarang kondisi saya sudah mulai membaik, saya mulai aktif kegiatan. Awalnya saya malu-malu untuk berjualan mba, masih takut dan ragu ketika berjualan. Tapi saya mulai beraniin diri mba untuk berinteraksi dengan orang-orang, saya membuat kompos dan saya bangga dengan diri saya sekarang bisa menghasilkan kompos sendiri.”
(Wawancara Pak TA, 2023)

Penjelasan yang telah disampaikan diatas bahwa, Pak TA (41 tahun) mengalami peningkatan kemampuan yang dimilikinya setelah menjalani beberapa kegiatan pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh pihak panti. Pak TA meningkatkan kemampuannya dengan membangun interaksi sosial dengan melakukan kegiatan berjualan. Kegiatan berjualan tersebut memberikan dampak positif bagi Pak TA karena tidak hanya membangun

hubungan sosial yang ada di dalam panti saja, namun juga dapat berinteraksi dengan orang dari luar panti.

Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo sangat mendukung kreatifitas penerima manfaat, panti juga mengizinkan penerima manfaat untuk melakukan kegiatan jual beli di luar kegiatan bazar karya. Taman Pelangi Mardi Utomo dijadikan sebagai sarana bagi para penerima manfaat berjualan untuk mendapatkan penghasilan hasil usaha sendiri secara halal. Ini akan memberikan dampak positif agar mereka memiliki peluang untuk mengubah peluang hidup mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Penerima manfaat yang ingin berjualan di Taman Pelangi akan di berikan fasilitas sementara untuk berjualan. Hal ini disampaikan oleh Ibu SM (51 tahun) dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Kalau saya jualan di taman itu modal sendiri mba, saya niat untuk berjualan. Saya jualan seperti angkringan mba, ya paling adanya seperti indomie, gorengan, es, kopi dan lain-lain mba. Lumayan kalau ada pengunjung dari Taman Pelangi pendapatannya akan saya kumpulkan walaupun ga nentu mba.” (Wawancara Ibu SM, 2023).

Ibu SM (51 tahun) menjelaskan diatas bahwa memanfaatkan waktunya dengan berjualan di Taman Pelangi. Berjualan dapat menambah pemasukan untuk menabung meskipun pendapatannya tidak menentu. Berjualan di Taman Pelangi bertujuan untuk mengenalkan semangat berwirausaha dengan mencari uang dengan halal sehingga tidak kembali pada kondisi sebelum masuk panti.

Hal yang sama dilakukan oleh Ibu VWKD (41 tahun) dalam wawancaranya menjelaskan:

“Saya berjualan di Taman Pelangi itu saya jualan roti bakar dan jajanan mba. Kalau modal itu saya sendiri tetapi untuk tempat dan fasilitasnya itu dari panti sini. Awalnya saya hanya bantu Ibu SM berjualan di angkringannya, kemudian saya di tawari oleh pihak panti untuk buka usaha sendiri. Akhirnya saya buka sendiri jualan roti bakar. Ya Alhamdulillah mba ada saja pengunjung yang beli.” (Wawancara VWKD, 2023)

Gambar 6 Kuliner di Taman Pelangi Mardi Utomo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu VWKD (41 tahun) menyatakan bahwa dengan modal kecil dapat berjualan roti bakar. Fasilitas hanya dipinjamkan sementara oleh pihak panti, hal ini hanya untuk mendukung dan mengenalkan kegiatan berwirausaha kepada penerima manfaat. PPS Mardi Utomo sangat mendukung hal tersebut untuk memberikan kesempatan penerima manfaat mandiri dan berani berjualan. Hal ini juga disampaikan oleh Hamid (2018) bahwa dengan memberikan kebebasan penerima manfaat untuk berkreatifitas dapat membentuk sikap kemandirian. Sikap kemandirian yang dimaksud merupakan kemampuan dan keberanian penerima manfaat untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya. Memberikan berjualan di taman akan melatih mereka untuk menumbuhkan sikap untuk berhenti kebergantungan terhadap orang lain.

Pihak panti akan melakukan kegiatan evaluasi secara rutin kepada penerima manfaat. Evaluasi selalu dilakukan dengan melihat potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh penerima manfaat. Bagi penerima manfaat yang telah mampu secara fisik, mental, spiritual, dan kemampuan keterampilannya sudah memenuhi maka akan dilakukan evaluasi tahap akhir. Penerima manfaat yang telah dipilih akan dilatih untuk memfokuskan pada kemampuan yang dimiliki. Wawancara Ibu Sri Sugiarti menjelaskan bahwa:

“Jadi pada awalnya kalau mental sosial nya sudah bagus, maka akan dilakukan konsuling kelompok bahwa penerima manfaat yang termasuk mental sosialnya sudah bagus

ditindak lanjutkan untuk bantuan atensi. Bantuan atensi itu banyak mba pilihannya, tapi tidak semua penerima manfaat nantinya akan menerima bantuan atensi. Pihak panti akan merekomendasikan penerima manfaat yang telah memenuhi aspek tertentu, kemudian di sana tetap akan di tes selama satu bulan untuk menguji kelayakan untuk mendapat bantuan atensi. Bantuan ini nantinya akan dipertanggung jawabkan juga mba jadi tidak sembarangan diberikan.” (Wawancara Ibu Sri Sugiarti, 2023)

Pernyataan yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri Sugiarti diatas menjelaskan bahwa penerima manfaat yang dinyatakan secara mental dan sosialnya sudah mampu untuk pari purna maka akan dilakukan tahap selanjutnya dengan menentukan kebutuhan yang dibutuhkan untuk memenuhi kehidupannya secara mandiri. Penerima manfaat yang ingin berwirausaha maka akan direkomendasikan untuk mengikuti bantuan ATENSI yang diberikan oleh pemerintah. Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo baru dimulai pada tahun 2021, terdapat penerima manfaat yang telah pari purna yang mendapat bantuan ATENSI sebagai berikut:

Tabel 3 Penerima Bantuan ATENSI

Nama	Bantuan ATENSI	Tahun
Apit	Angkringan	2021
Win	Angkringan	2021
Sunardi	Becak	2021
Tyo	Cukur	2021
Saroni	Tambal Ban	2021
Tugiyah	Angkringan	2021
Ruslan	Pertukangan	2021
Bowo	Jualan Cilor/Pancong Lumer	2022
Junaedi	Kambing	2022
Mulyani	Kambing	2022
Ichwan	Alat Perbaikan HP	2022

Ria	Angkringan	2022
Zakia	Bantuan Makanan Minuman	2022
Ilham	Perbaikan Komputer	2022

Sumber: Data PPS Mardi Utomo

Pelaksanaan ATENSI bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial penerima manfaat dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan peranan sosial dan mengatasi masalah dalam kehidupannya (Rokhman, 2022). Bantuan ATENSI akan tetap dilakukannya tes seleksi untuk menunjukkan kelayakan dan kemampuan penerima manfaat dalam menggunakan bantuan atensi sebaik mungkin.

Wawancara dengan Ibu Ratna Widyarini juga menambahkan bahwa:

“Bantuan atensi disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat mba. Apabila ingin berjualan biasanya akan diberikan satu unit gerobak dan modal untuk membeli kebutuhan dagangannya mba. Ketika sudah mendapatkan bantuan atensi, akan dilakukan monitoring juga mba untuk memastikan apakah bantuan tersebut dipergunakan sebaik mungkin. Mereka yang memilih berjualan di Kota Semarang biasanya kami tinjau langsung, namun bagi yang berjualan di luar kota akan dilakukan monitoring secara *online* mba.” (Wawancara Ibu Ratna Widyarini, 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa akan dilakukannya monitoring evaluasi bagi penerima manfaat yang mendapat bantuan ATENSI dari pemerintah. Monitoring dilakukan untuk mengetahui bantuan atensi tersebut dipergunakan sebaik mungkin dan tidak disalah gunakan. Monitoring juga untuk mengetahui perkembangan jualan yang dilakukan oleh penerima manfaat apabila kondisinya sepi pembeli maka akan diberikan arahan untuk masukan saran penjualan sehingga kegiatan berwirausaha terus tetap berjalan secara konsisten.

Gambar 7 Monitoring Evaluasi Penerima Manfaat



Sumber: Dokumentasi Petugas PPS Mardi Utomo

Monitoring evaluasi diatas dilakukan terhadap penerima manfaat yang telah pari purna bernama Pak BW. Pak BW mendapat bantuan atensi dari pemerintah berupa satu unit gerobak untuk berjualan cilor dan maklor pada tahun 2022 dan memutuskan untuk berjualan di Kota Semarang. Mengikuti perkembangan banyaknya minat pembeli, jualannya berganti menjadi pancong lumer. Pak BW mengalami perkembangan penjualan dengan memanfaatkan strategi penjualan dengan mengamati tingginya minat pembeli. Monitoring juga dilakukan secara *online* apabila terdapat penerima manfaat yang memilih untuk berjualan di luar Kota Semarang.

Gambar 8 Monitoring Evaluasi Online



Sumber: Dokumentasi Petugas PPS Mardi Utomo

Monitoring evaluasi juga dilakukan secara *online*, hal ini dikarenakan keterbatasan jangkauan untuk monitoring secara langsung.

Monitoring evaluasi secara *online* dilakukan menjadi alternatif yang efektif dan efisien untuk mengetahui perkembangan wirausaha penerima manfaat yang telah purna dari panti. Bagi penerima manfaat yang tidak bisa menggunakan alat komunikasi, akan diberikan kontak keluarganya yang dapat dihubungi sehingga dapat memberikan kabar terbaru.

Penerima manfaat diberikan kesempatan untuk berekspresi, menumbuhkan semangat untuk memperoleh kesempatan hidup lebih baik, melakukan interaksi sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling membantu satu sama lain. Hal ini akan mendorong penerima manfaat untuk menetapkan prioritas mereka sendiri untuk menggunakan sumberdaya yang dimiliki. Tidak hanya memfokuskan membangun penerima manfaat untuk berwirausaha saja, namun juga menciptakan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo Semarang mempunyai strategi-strategi untuk menjalankan pemberdayaan yaitu perencanaan pemberdayaan PGOT, penguatan mental spiritual, membangun interaksi sosial, kesadaran dan pendidikan, dan pelatihan keterampilan menyesuaikan bakat minat. PPS Mardi Utomo dapat memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk menggali potensi yang dimiliki dan kesempatan untuk memiliki keterampilan pelatihan yang diminati.

PPS Mardi Utomo dalam menjalankan pelayanannya sangat memfokuskan kesejahteraan bagi para PGOT. Hal ini dibuktikan melalui kondisi penerima manfaat sebelum masuk ke panti dengan kondisi yang terbatas kemudian dengan adanya pelayanan dan kegiatan bimbingan hingga pelatihan keterampilan yang dijalankan oleh PPS Mardi Utomo Semarang berdampak sangat baik. Semua kegiatan pemberdayaan selalu melibatkan partisipasi para penerima manfaat sehingga semuanya merasakan dampak yang terasa baik secara langsung maupun tidak langsung. Adanya peningkatan kualitas kemampuan sumber daya manusia, bantuan ATENSI, dan menciptakan tenaga kerja yang terampil.

B. Saran

Saran menjadi masukan dan harapan peneliti mengenai kegiatan pemberdayaan PGOT yang dijalankan oleh Panti Pelayanan Sosial (PGOT) Mardi Utomo Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkannya PPS Mardi Utomo dapat lebih tegas terhadap penerima manfaat yang malas atau tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan. Hal ini karena kurangnya tenaga kerja yang mengawasi kegiatan pemberdayaan di PPS Mardi Utomo Semarang.

2. Adanya peningkatan anggaran dalam kegiatan keterampilan agar pelatihan keterampilan bisa dilakukan setiap minggu agar kemampuan para penerima manfaat semakin terasah.
3. Kepada penerima manfaat untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan tidak hanya mengikuti kegiatan yang diminati saja. Hal ini untuk meningkatkan kemampuan keterampilan baru agar menjadi tenaga yang terampil.
4. Kepada lembaga pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama dan bersinergi untuk memberikan pemberdayaan bagi PGOT.
5. Kepada masyarakat untuk berhenti memberikan uang kepada pengemis dan gelandangan, apabila tujuannya untuk sedekah maka dilakukan pada tempat yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Aprilyanti, N., & dkk. (2021). "Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Pengemis di Kota Makassar". *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer*, 9(2), 81-90.
- Aziz, M. A., & dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pusaka Pesantren.
- Damuhu, M., & dkk. (2018). "Peran Pemerintah Kota Manado Dalam Mengatasi Masalah Sosial Terhadap Pengemis". *Eksesktif*, 1(2), 1-12.
- Effendi, L., & dkk. (2019). "Proses Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Penganthi Temanggung Jawa Tengah". *Share: Social Work Jurnal*, 8(2), 170-177.
- Fathurrachmanda, S., & dkk. (2013). "Implementasi Rencana Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang)". *Wacana*, 16(4), 215-222.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadiyanti, P. (2008). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur". *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9), 90-99.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Harahap, S. (1999). *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hardani., & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hariyono, P. (2011). *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ikawati, I., & Mustiwidayanti, S. Y. (2020). "Pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti Empowerment of homelessbeggars through Desaku Menanti Program". *Jurnal PKS*, 19 (3), 231-240.
- Ismail, A. U. (2012). *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Tangerang: Lentera Hati.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lestari, A., & dkk. (2021). "Peran Panti Sosial Rehabilitasi Tuna Sosial Provinsi Banten dalam Pembinaan Gelandangan dan Pengemis". *Hermeneutika*, 7(2), 32-48.
- Maryatun, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). "Peran Pimpinan Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar (PGOT) Mardi Utomo Dalam Upaya Rehabilitasi Dan Pemberdayaan Untuk Kemandirian Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan (PPKS)". *Share: Social Work Jurnal*, 10 (2), 143-149.
- Maryatun, Raharjo, S. T., & Taftazani, B. M. (2022). "Kebijakan Penanganan Gelandangan Pengemis berbasis Panti Untuk Keberfungsian Sosial Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) (Studi Pada Panti Pelayanan Sosial Pengemis Gelandangan Orang Terlantar Mardi Utomo Semarang)". *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13 (2), 103-117.
- Muslim, M. (2013). "Penanggulangan Pengemis Dan Gelandangan di Pekanbaru". *Jurnal El-Riyasah* 4(1), 24-35.
- Muzaki, A. (2015). "Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial Sebagai Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja Penyandang Disabilitas di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan". *J+PLUS UNESA*, 4(1), 1-15.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nopita, M., & dkk. (2020). "Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Nurjanah Di Desa Kimak Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka". *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 44-57.
- Perianto, R. (2018). "Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis". *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 16 (3), 165-256.

- Putri, N. P., & Zahro, M. (2020). "Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Melalui Bimbingan Vokasi Di Balai Rehabilitasi Unit Bina Karya Yogyakarta". *Empati*, 9 (1), 48-58.
- Ridlo, M. A. (2016). *Mengupas Problema Kota Semarang Metropolitan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ridwan, M. (2021). *Wawasan Keislaman (Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Risma, W. D. (2021). "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kesejahteraan Di Desa Handapherang Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis". *Jurnal Unigal*, 1(1), 597-606.
- Rokhman, L. (2022). "Model Pengembangan Mitra Kerja Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) BRSKPN "Galih Pakuan" Bogor dengan Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL)". *BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 128-140.
- Rohmaniyati, R. (2016). "Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Lembaga Sosial Hafara Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-SI*, 5 (2), 1-16.
- Sabirin, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sayekti, I. (2021). "Penerapan IPTEK Canting Batik Elektronik Untuk Pemberdayaan Warga Binaan Dalam Usaha Produksi Kain Batik Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang I Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Semarang". *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 587-595.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutarno, S., Hadi, T., Triwardaya, & Fatmawati, L. (2021). "Memberdayakan Masyarakat Panti Sosial Mardi Utomo Dengan Memanfaatkan Limbah Besi Dengan Keterampilan Mengelas Untuk Menjadi Tenaga Terampil".

Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3 (1), 723-731.

Suprpto, T. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Triwardaya, T., & dkk. (2018). "Pemberdayaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar Dengan Konstruksi Rangka Atap Baja Ringan". *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 674-683.

_____, (2020). "Penerapan Teknologi Pembuatan Begel/Sengkang Praktis Dari Bahan Limbah Bagi Masyarakat Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang". *Bangun Rekaprima*, 6 (1), 76-83.

Urbaningrum, N. A., & dkk. (2022). "Peran Pemerintah Kota Palu Dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis". *Civic Hukum*, 7(1), 41-51.

Zamharira, C. (2018). "Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Pengemis Di Kota Banda Aceh". *Al-Ijtima*, 4 (1), 115-128.

Zubaedi, Z. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Peraturan-Peraturan dan Undang-Undang

UU Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014

Peraturan Menteri Sosial N0. 16 Tahun 2019

Peraturan Pemerintah RI Nomor 31 Tahun 1980

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 462/Un.10.6/K/KM.05.01/02/2023
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

15 Februari 2023

Yth.
Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon berkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Pengemis Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) (Studi Panti Pelayanan Sosial Mardi Utomo Semarang)*" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Khoza Auliana
NIM : 1906026086
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Ilmu Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Tegal, 29 Juli 2000
CP/e-mail : Khozaauliana@gmail.com
Nama Ayah/ Ibu : Teguh Maretyoso / Selviana
Pekerjaan : Swastas / Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Kenanga No. 13 03/01 Mangkukusuman, Tegal Timur, Kota Tegal.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Kasubag Akademik
Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoza Auliana
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 29 Juli 2000
Alamat : Jl. Kenanga No. 13 RT. 03 RW. 01 Kel.
Mangkukusuman Kec. Tegal Timur, Kota Tegal.
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Sosiologi
Pendidikan : SD Negeri Mangkukusuman 9 Kota Tegal
SMP Negeri 14 Kota Tegal
SMA Negeri 4 Kota Tegal
e-Mail : khoza_1906026086@student.walisongo.ac.id
Motto : Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling
bermanfaat untuk orang lain

Semarang, 14 Juni 2023



Khoza Auliana
NIM. 1906026086